

**Kode>Nama Rumpun Ilmu: 709/Desain
Produk
Bidang Fokus: Sosial Humaniora - Seni
Budaya - Pendidikan**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA PERGURUAN TINGGI**



**PEMODELAN ESTETIKA MOTIF ULOS RAGI HOTANG
BATAK TOBA SEBAGAI APLIKASI MEDIA DEKORATIF**

Tahun ke 1 dari Rencana 1 Tahun

**Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 020/KM/PNT/2018**

Tim Peneliti:
Jhon Viter Marpaung, S.Des., M.Des 0317108401
Syurya Muhammad Nur, S.Pd., M.Si 0307078504

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
Agustus 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

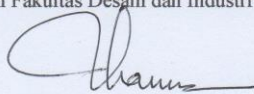
Judul : PEMODELAN ESTETIKA MOTIF ULOS RAGI
HOTANG BATAK TOBA SEBAGAI APLIKASI
MEDIA DEKORATIF

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : JHON VITER MARPAUNG, S.Ds, M.Ds
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul
NIDN : 0317108401
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Desain Produk
Nomor HP : 081293559990
Alamat surel (e-mail) : jhon.viter@esaunggul.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : SYURYA M. NUR S.Pd, M.Si
NIDN : 0307078504
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul

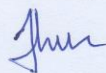
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 12,500,000
Biaya Keseluruhan : Rp 12,500,000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif



(Oscar Judianto. S.Sn., MM., M.Ds)
NIP/NIK 201690647

Kota Jakarta Barat, 9 - 11 - 2018
Ketua,



(JHON VITER MARPAUNG, S.Ds, M.Ds)
NIP/NIK 215010561

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Dr. Hasyim. SE., MM., M.Ed)
NIP/NIK 201040164

RINGKASAN

Ulos merupakan ciri khas hasil kebudayaan dari Sumatera utara. Pelestarian kebudayaan yang terus dikembangkan dan dilestarikan menjadi tanggung jawab bersama sebagai suatu kebanggaan hasil karya bangsa yang memiliki ciri khas dan karakter tersendiri. Makna yang terkandung disetiap simbol dan corak juga memiliki fungsi yang beragam sebagai salah satu sarana upacara adat seperti acara kematian, pernikahan atau pun acara – acara tertentu, bahkan yang diterapkan dari hasil kebudayaan setempat menjadi daya tarik yang luar biasa. Salah satunya ulos Ragi Hotang yang dipakai pada saat pernikahan adat Batak Toba, perkembangan penerapan motif pun kian berkembang terhadap berbagai elemen media produk seperti pada aplikasi interior bahkan berkembang juga pada media *fashion*. Tujuan penelitian ini adalah penerapan motif ulos Ragi Hotang Batak Toba pada dekorasi panel dan juga sebagai sarana pelestarian kebudayaan Ulos Batak Toba yang menampilkan kesan etnik citra budaya sebagai kekuatan simbolik dan makna yang terkandung dari Ulos tersebut. Metode kualitatif yang digunakan dalam instrument penelitian ini dengan pendekatan secara fenomenologis dan ilmu perancangan produk, dengan teknik stilasi transformasi penyederhanaan bentuk, yang diawali proses *brainstorming ideas*, *Developing*, sampai proses mockup sample model sebagai realisasi produk yang dihasilkan dalam penerapan motif Ulos Ragi Hotang Batak Toba kedalam media dekoratif.

Kata kunci: Penerapan motif, Motif ulos Ragi Hotang, Batak Toba, Dekoratif.

Kata kunci: penerapan motif, Motif ulos Ragi Hotang, Batak Toba, dekorasi.

PRAKATA

Dengan segala kerendahan hati, Tim Peneliti memanjatkan rasa syukur ke hadirat Tuhan YME, karena atas segala izin dan rahmat Nya maka Laporan Kemajuan Penelitian Dosen Pemula Perguruan Tinggi untuk Tahun Anggaran 2018 ini telah selesai disusun.

Penelitian Dosen Pemula ini bertujuan membuat sebuah pemodelan estetika motif ulos ragi hotang batak toba sebagai aplikasi media dekoratif sebagai produk inovatif dengan disiplin ilmu Desain Produk.

Pelaksanaan Penelitian Terapan Unggulan untuk Tahun Anggaran 2018 ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penghargaan dan terima kasih yang setulusnya Tim Peneliti haturkan kepada:

1. **Bpk. Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**, yang telah memberikan kepercayaan Tugas dan Biaya kepada Tim Peneliti untuk melakukan Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi ini.
2. **Bpk. Dr. Ir. Arief Kusuma Among Praja, MBA.**, selaku Rektor Universitas Esa Unggul, yang telah memotivasi dan merekomendasikan Tim Peneliti dalam melaksanakan Tri Dharma Bidang Penelitian.
3. **Bpk. Dr. Hasyim, SE., MM., MEd.**, selaku Ketua LPPM Universitas Esa Unggul, yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian administrasi.
4. **Rekan sejawat** yang telah mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini bisa terlaksana dengan baik.
5. Kepada seluruh **Nara sumber** yang telah memberikan kontribusinya, telah membantu sehingga dalam kelengkapan data bisa terpenuhi dan menjadi acuan dalam perancangan dalam penelitian ini.

Tim Peneliti menyadari sepenuhnya, jika dalam penyusunan Laporan Kemajuan ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam isi materi dan pembahasannya, oleh karena itu Tim Peneliti dengan terbuka bersedia menerima evaluasi dari berbagai pihak.

Dalam kesederhanaan Laporan Kemajuan ini, Tim Peneliti menaruh harapan kiranya Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi untuk Tahun Anggaran 2018 ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi penelitian lainnya dan juga bagi ilmu pengetahuan.

Jakarta, 21 September 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Urgensi atau Keutamaan Penelitian	3
1.3. Kontribusi Mendasar pada Bidang Ilmu	3
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Studi Pendahuluan	4
2.2. Ulos Ragi Hotang	4
2.3. Ulos Ragi Hotang Dipakai Pada Saat Perkawinan Adat Batak Toba	6
2.4. <i>Estetika</i>	7
2.5. <i>Deformasi dan Stilasi</i>	8
2.6. <i>Roadmap</i> Penelitian	9
 BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1. Tujuan Penelitian	11
3.2. Manfaat Penelitian	11
 BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1. Desain Penelitian	12
4.1.1. Penelitian Kualitatif	12
4.1.2. Obyek dan Subyek Penelitian	12
4.1.3. Populasi dan Sampel Penelitian	12
4.2. Metode Pengumpulan Data	10
4.2.1. Wawancara	13
4.2.2. Observasi	13
4.2.3. Dokumentasi	14
4.2.4. Studi Literatur	14
Jenis dan Sumber Data	14

4.3.1.	Data Primer	14
4.3.2.	Data Sekunder	14
4.3.	Tehnik Pengolahan Data	14
4.4.1.	Triangulasi	14
4.4.2.	Reduksi	15
4.4.3.	Penyajian Data	15
4.4.4.	Penarikan Kesimpulan	16
4.4.	Tehnik Analisis Data	16
4.5.	Model Penelitian	17
BAB V	HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	
5.1.	Analisis Data	18
5.1.1.	Demografi Responden	18
5.2.	Hasil Penelitian	19
5.2.1.	Kajian Estetika.....	20
5.2.2.	Analisis Makna Pada Motif Ulos Ragi Hotang	21
5.2.3.	Warna Ulos Ragi Hotang.....	23
5.2.4.	Pola Dasar Ulos Ragi Hotang.....	24
5.2.5.	Analisis Motif Ulos Ragi Hotang.....	25
5.2.6.	Tiga Bagian Bidang Ulos Ragi Hotang.....	28
5.2.7.	Stilasi Transformasi Penyederhanaan Motif.....	29
5.3.	Luaran Penelitian yang Dicapai	37
BAB VI	RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	
6.1.	Rencana Penelitian Tahap Lanjutan	39
6.2.	Tujuan yang Ingin Dicapai	39
BAB VII	KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1.	Kesimpulan	40
7.2.	Saran	40
	Daftar Pustaka	42
	Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Ulos Ragi Hotang 2	4
Gambar 2.2. Peralatan Dan Perabotan Batak Toba	5
Gambar 2.3. Hotang Yang Dilambangkan Sebagai Corak Rotan Pada Ulos Ragi Hotang	6
Gambar 2.4. Mangulosi	7
Gambar 2.5. Mangulosi 2	7
Gambar 2.6. Roadmap Penelitian Tentang Ulos Ragi Hotang Batak Toba	17
Gambar 4.1. Bagan Penelitian Dosen Pemula Perguruan Tinggi	13
Gambar 5.1. Narasumber Museum TB. Silalahi	18
Gambar 5.2. Narasumber Pengrajin Ulos Desa Meat dan Silaen.....	19
Gambar 5.3. Ulos Ragi Hotang. Kain Tenun (150 x 250 cm).....	20
Gambar 5.4 Keterangan Ulos Motif Ragi Hotang 1.....	21
Gambar 5.5. Keterangan Makna Pada Motif Ragi Hotang 2.....	22
Gambar 5.6. Warna Pada Ulos Ragi Hotang	23
Gambar 5.7. Pola Dasar Ulos Ragi Hotang Yang Berbalikan	24
Gambar 5.8. Kemiripan Pola Dasar Suku Asmat Dengan Ulos Batak	25
Gambar 5.9. Persamaan Pola Motif Dasar Yang Berulang dan Paradoks	25
Gambar 5.10. Persamaan Pola Motif Dasar Yang Berulang dan Paradoks 2.....	26
Gambar 5.11. Analisis Persamaan Pola Motif Dasar Yang Berulang Dan Paradoks...	26
Gambar 5.12. Motif Ulos Ragi Hotang Yang Memiliki Dasar Motif Pucuk Rebung..	27
Gambar 5.13. Ulos Ragi Hotang Setelah Proses Pengulangan Motif Menjadi Sebuah Corak.....	27
Gambar 5.14. Tiga Bidang Ulos Ragi Hotang	28
Gambar 5.15. Section Ulos Ragi Hotang	29
Gambar 5.16. Stilasi Penyederhanaan Bentuk Motif	30
Gambar 5.17. Proses Brainstorming Motif	31
Gambar 5.18. Brainstorming Motif Ulos Ragi Hotang	31
Gambar 5.19. Brainstorming komposisi Motif	32
Gambar 5.20. Motif Inti Ulos Ragi Hotang	32
Gambar 5.21. Alternatif Motif	33

Gambar 5.22. Finalisasi Model Desain	34
Gambar 5.23. Tracing Final Design Pada Aplikasi Googlesketchup	35
Gambar 5.24. Proses Rendering Produk	35
Gambar 5.25. Alternatif Warna	36
Gambar 5.26. Kegunaan Diaplikasikan Pada Partisi Ruangan	36
Gambar 5.27. Ilustrasi 1 Penerapan Panel Dekoratif Pada Panggung Pernikahan Batak Toba	37
Gambar 5.28. Ilustrasi 2 Penerapan Panel Dekoratif Pada Panggung Pernikahan Batak Toba	37
Gambar 5.29. Hasil Purwarupa akhir skala 1:1	38
Gambar 5.30. Hasil Finalisasi Purwarupa	38

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelestarian kebudayaan menjadi tanggung jawab disetiap masyarakat bangsa Indonesia. Memperkenalkan dan mempublikasikan hasil kebudayaan sebagai citra bangsa Indonesia yang memiliki ragam budaya yang begitu melimpah menjadikan Indonesia sebagai Negara kesatuan yang memiliki begitu banyak penghasil kebudayaan dari setiap daerah – daerah di Indonesia, kecirikhas-an dalam bentuk, warna, garis, titik yang menjadikan unsur estetika tersendiri dari setiap kain kebudayaan yang tercipta. Belum lagi adanya unsur pemaknaan didalamnya sebagai makna suatu bentuk atau bidang tertentu yang menjadi simbolis dari arti-arti yang terkandung didalamnya, baik bernilai spiritual maupun religius tidak kemungkinan juga hasil turunan dari tiap-tiap leluhur suatu daerah tertentu. Keanekaragaman yang begitu kaya, maka harus terus dipertahankan eksistensinya dan pelestarian kebudayaan bangsa untuk terus dikembangkan dan diperkenalkan keberbagai bangsa dan Negara. Supaya nama Indonesia semakin dikenal akan kebudayaan Nusantara yang berlimpah. Salah satunya adalah kebudayaan dari Sumatra utara, yaitu dari batak toba. Ulos, merupakan hasil kebudayaan setempat syarat akan pemaknaan dan simbol-simbol yang terdapat didalamnya sebagai nilai-nilai luhur yang terus dipertahankan dan akan terus dilestarikan. Hal ini terbukti dengan adanya penerapan motif – motif ulos pada beberapa produk seperti busanan siap pakai, bahkan dikendaraan sekalipun, dan tidak menutup kemungkinan diterapkan pada aplikasi interior dan arsitektural. Kekuatan nilai-nilai yang terkandung menjadi suatu alasan kenapa melalui media ini ingin dikembangkan lebih lanjut dengan memilih suatu model ulos ragi hotang dari batak toba, yang memiliki fungsi sebagai simbolik kain ulos yang digunakan pada pernikahan adat batak toba.

1.2. Urgensi atau Keutamaan Penelitian

Landasan sebuah trend menjadi tolak ukur dalam sebuah perancangan produk dalam berinovasi untuk menciptakan hal – yang baru. Kebutuhan yang semakin meningkat menuntut adanya perkembangan dan inovasi seiring kebutuhan manusianya itu sendiri. Kebudayaan indonesia yang beragam dan penuh dengan syarat makna dan filosofinya, membuat budaya indonesia menjadi sangat khas dan berkarakter dimata dunia. Keanekaragaman hasil kebudayaan yang dimiliki pun beragam mulai dari kain yang

dihasilkan, tarian, hingga acara dan tatakrama pelaksanaan adat yang beranekaragam. Pelestarian pun harus terus dijaga dan terus ditingkat, guna menjaga kelangsungan budaya dan existensi keberadaan budaya tersebut bisa terus dikenal. Maka dari itu, dibutuhkan suatu inovasi yang akan terus memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan tersebut sebagai produk kekayaan budaya indonesia, memperkenalkan produk yang inovatif menerapkan didalam suatu media dekoratif yang mengusung konten – konten budaya sebagai media pelestarian kebudayaan indonesia dengan terapan nuansa kontemporer khas aneka ragam budaya indonesia. Ulos menjadi salah satu kajian kali ini, tepatnya ulos Batak Toba dengan mengambil tema ulos ragi hotang yang memiliki peran yang sakral satu diantara jenis ulos yang lainnya. Ulos ragi hotang yang memakai teknik ikat lungsi ini banyak dibuat oleh penenun didaerah Mea. Bagi Masyarakat Batak, hotang (rotan) melambangkan orang yang memiliki tubuh yang kuat, pekerja keras, tahan uji, dan beriman yang kuat, kain ini juga digunakan dalam acara pernikahan adat Batak Toba dengan cara mengulosi atau diselendangkan dikedua mempelai.¹ Keindahan dan filosofi serta pemaknaannya dikandungnya membuat kain ulos ini menjadi sesuatu sangat kaya dan potensial untuk dikembangkan kedalam media – media lainnya seperti media dekoratif, busana siap pakai, ataupun terapan kepada motif dimedia dinding rumah adat, kriya dan masih banyak lagi. Penerapan pada perancangan yang menjadi kajian kali ini adalah menerapkan motif pada dekorasi panel dalam ruang pernikahan adat Batak Toba, sehingga dalam pelaksanaan pernikahan adat tersebut mendapatkan suasana lebih mendalam dan menyatu dengan konsep filosofi dan pemaknaan kain ulos ragi hotang tersebut.

1.3. Kontribusi Mendasar pada Bidang Ilmu

Penelitian ini bertujuan untuk mentransformasikan suatu bentuk motif kedalam media dekorasi dengan konsep penerapan keilmuan desain produk. Dalam penerapannya dilakukan melalui metode perancangan dengan menghasilkan sebuah produk budaya sebagai media pelestarian kebudayaan Batak Toba yang diaplikasikan terpaan motif Ulos Ragi Hotang kedalam media panel display.

Rancangan model produk dekoratif budaya dalam penelitian ini mengambil ide dari motif yang terdapat didalam ulos Ragi Hotang. Penerapan metode dalam perancangan ini melalui tahapan pengembangan metode desain produk hingga menghasilkan sebuah luaran konsep desain yang akan diterapkan kedalam media panel yang telah ditransformasikan

¹ Emir, Threes. Wattimena, Samuel. (2017). Kain Ulos Danau Toba. Pt Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hal 60.

melalui teknik stilasi pada motif ulos ragi hotang tersebut. Hal ini sangat bersinergi dengan program pemerintah dalam menghasilkan produk kreatif didalam program ekonomi kreatif. Melalui keilmuan desain produk dapat dihasilkan sebuah potensi produk dengan menerapkan pelestarian sebuah kebudayaan dalam penerapan media budaya sebagai salah satunya. Dengan pengembangan produk ini berarti juga menciptakan SDM yang berkualitas, yang mampu menciptakan dan mengembangkan produk inovatif lainnya guna menciptakan kesejahteraan dan kemajuan SDM di -indonesia khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Studi Pendahuluan

Dari latar belakang yang ada dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan ter-utama yaitu pelestarian kebudayaan melalui terapan media sebagai sarana dekoratif pada suatu ruangan. Berdasarkan apa yang telah diteliti sebelumnya bahwa belum ada penerapan lebih lanjut tentang Motif Ulos ragi hotang ini dikembangkan melalui media dekoratif sehingga akan menimbulkan kesan yang kuat pada ruangan senada dengan acara pernikahan yang sedang berlangsung misalnya dilokasi-lokasi tempat berlangsung seperti dihotel, tempat resepsi pernikahan atau bahkan diruangan dimana kedua mempelai sedang menikmati bulan madu pernikahan mereka. Sehingga menambah kesan yang kuat sebagai pengikat yang kuat diantara kedua mempelai yang telah dipersatukan oleh Tuhan.

2.2. Ulos Ragi Hotang



Gambar 2.1 Ulos Ragi Hotang 2 (Museum T.B Silalahi)
Dokumentasi jhon Viter Marpaung

Secara harfiah Ulos berarti selimut, budaya ini sama tuanya dengan kebudayaan Batak yang telah mengenal 3 konsep kehangatan yaitu:

- a. Matahari
- b. Api
- c. Ulos

Selain sebagai penghangat badan dikala dingin menerjang, ulos sering kali

dianggap sebagai jimat, yang mana kain ini diyakini mempunyai kekuatan yang mampu melindungi raga, yang didalam adat Batak disebut dengan Tondi terhadap roh jahat. Warna kain juga mempunyai arti tersendiri seperti:

- a. Putih
- b. Merah
- c. Kuning
- d. Hitam

Untuk pemakaiannya kain ulos tidak dapat dikenakan dengan sembarangan, dimana pemakaiannya harus sesuai dengan acaranya².

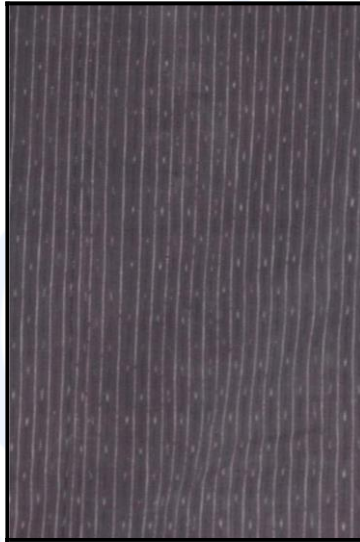
Ulos Ragi Hotang ini biasanya diberikan kepada sepasang pengantin yang disebut sebagai ulos “Marjabu”. Dengan pemberian ulos ini dimaksudkan agar ikatan batin seperti rotan (hotang). Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah disampirkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan laki-laki, dan ujung sebelah kiri oleh perempuan lalu disatukan ditengah dada seperti terikat.



Gambar 2.2 Peralatan dan perabotan Batak Toba yang terbuat dari rotan. (Museum T.B Silalahi)
Dokumentasi jhon Viter Marpaung

Pada jaman dahulu rotan adalah tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh. Hotang inilah yang dipergunakan untuk mengikat berbagai peratan dan perabotan rumah bagi masyarakat Batak Toba. Hotang (rotan) memang sangat kuat dan tahan lama, hal ini dilambangkan oleh ragi (corak) tersebut.

² Siregar M.T. Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak. P.T Mufti Harun. Jakarta. 1985, hlm 1.



Gambar 2.3. Hotang yang dilambangkan sebagai corak Rotan pada ulos Ragi Hotang Analisis Jhon Viter Marpaung.

Ulos ini biasanya diberikan kepada sepasang pengantin dan disebut Ulos Hela. Pemberian ulos ini dimaksudkan agar ikatan batin kedua pengantin dapat teguh seperti rotan (hotang). Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah disampirkan dari sebelah kanan pengantin laki-laki setinggi bahu terus sampai ke sebelah kiri pengantin perempuan. Ujung sebelah kanan dipegang oleh pengantin laki-laki dan ujung sebelah kiri dipegang oleh pengantin perempuan, lalu disatukan di tengah dada seperti terikat. Dahulu rotan dipergunakan sebagai tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh. Falsafah inilah yang dilambangkan oleh ulos Ragi Hotang tersebut.³

2.3. Ulos Ragi Hotang dipakai pada Saat Perkawinan adat Batak Toba

“Ulos” adalah semacam kain khas tenunan Batak berbentuk selendang dan “mangulosi” artinya “memberi ulos”.⁴

Ulos ragihotang memang diperuntukan khusus bagi para sepasang kekasih yang ingin melakukan pernikahan, acara pesta pernikahan bahkan berbulan madu bagi pasangan yang telah resmi sebagai suami – istri dalam adat Batak Toba, yang ingin memulai kehidupan yang baru, untuk melanjutkan generasi baru diantara kedua keluarga.

³ Sitompul St. R.H.P. Ulos Batak Tempo dulu-Masa kini. Kerabat. Jakarta 2009, hlm.29.

⁴ Sihombing T.M, Gauthama I. Sigalingging, Filsafat Batak (pendapat, pemikiran, kepercayaan). Jakarta 1986, hlm 42.



Gambar 2.4. Mangulosi
(sumber : google.com, diunduh 23 mei 2018, pkl 21.20 wib)

Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah disampirkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan laki-laki, dan ujung sebelah kiri oleh perempuan lalu disatukan ditengah dada seperti terikat (mangulosi). Pada jaman dahulu rotan adalah tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh. Inilah yang dilambangkan oleh ragi (corak) tersebut.



Gambar 2.5. Mangulosi 2.
(sumber : google.com, diunduh 23 mei 2018, pkl 21.25 wib)

Dalam hal ini penulis mengangkat tema Ulos Ragi Hotang sebagai bentuk visual desain dari motif ulos Ragi Hotang, yaitu estetika motif tenun esensi dari ulos Ragi Hotang sebagai lambang sebuah Ulos pernikahan adat Batak Toba yang diaplikasikan kedalam bentuk suatu 3 dimensi yang nantinya akan dipakai kepada media bentuk-bentuk sebagai alternatif pada sebuah acara pernikahan adat Batak Toba diantaranya seperti : dekorasi Kamar hotel, bentuk dan karakteristik dalam hias pelaminan adat, baju atau seragam pernikahan yang akan digunakan pada saat upacara pernikahan adat Batak Toba berlangsung. Sehingga menimbulkan nuansa yang kuat dan hangat sebagai kasih sayang, yang melambangkan karakter esensi sebagai filsafat Ulos Batak Toba. Kebutuhan akan

sebuah gaya hidup yang modern tetapi tidak melupakan nilai – nilai dan ciri khas adat Batak sebagai lambang dan Jati Diri adat Batak toba kedalam suasana pernikahan dengan mengedepankan nilai-nilai budaya serta memperkenalkan dan membudidayakan pelestarian kebudayaan Batak Toba khususnya.

2.4. Estetika

Faktor estetika banyak berhubungan dengan penerapan visual atau desain produk oleh konsumen. Faktor estetika mengandung daya tarik visual yang mengharuskan pertimbangan mengenai penggunaan warna, bentuk, material dan semua hal yang dilihat secara visual. Menurut A.A.M. Djelantik, hal-hal yang indah dapat dibagi atas dua golongan, yaitu; yang pertama keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia, sedangkan yang kedua adalah hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Pada hakikatnya keindahan alam merupakan cerminan dari cahaya keindahan Ilahi. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa; Tuhan adalah Maha Indah dan menyukai yang indah-indah. Penghayatan dan penjiwaan keindahan alam membawa pada munculnya kesadaran atas keindahan.⁵ Keindahan merupakan pengertian yang di dalamnya tercakup sebagai sesuatu yang bisa kita rasakan melalui panca indera. Plato misalnya menyebutkan tentang watak yang indah dan hokum yang indah, sedangkan Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Berbicara mengenai buah fikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah. Bangsa Yunani membedakan pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya “symmetria” khusus untuk keindahan berdasarkan penglihatan (seni rupa) dan “harmonia” untuk keindahan berdasarkan pendengaran (musik). Sehingga pengertian keindahan dapat saja meliputi : keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual. Keindahan secara murni, menyangkut pengalaman estetis seseorang dalam kaitannya dengan sesuatu yang dihayatinya. Sedangkan keindahan secara sempit menyangkut benda-benda yang dihayatinya melalui indera. Ciri-ciri umum yang ada pada semua benda dianggap indah dan kemudian menyamakan ciri-ciri atau kwalita hakiki itu dengan pengertian keindahan. Ciri umum tersebut adalah sejumlah kwalita yang secara umum disebut unity, harmony, symmetry, balance, dan contrast. Ciri-ciri tersebut dapat

⁵ Djelantik. *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat seni Pertunjukkan Indonesia.1999.

dinyatakan bahwa keindahan merupakan satu cermin dari unity, harmony, symmetry, balance dan contrast dari garis, warna, bentuk, titik, nada, warna dan tekstur.

2.5. Deformasi dan Stilasi

Deformasi adalah perubahan bentuk, posisi, dan dimensi dari suatu objek. Dalam senirupa istilah deformasi diartikan sebagai suatu kegiatan penggayaan atau perubahan bentuk, posisi, dan dimensi dari suatu objek yang dilakukan dengan cara penambahan beberapa unsur visual tertentu sehingga terciptalah suatu karya baru yang lebih menarik, gambarnya disebut dengan gambar deformasi atau karya deformasi⁶. Sedangkan Stilasi sendiri merupakan penggayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamental (hiasan) yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek, sedangkan gambarnya disebut gambar stilasi yang dapat diartikan sebagai bangun hias yang menggambarkan sesuatu dan akan disusun pada bidang hias. Jangan lupa lihat juga artikel saya lainnya tentang aplikasi belajar batik tulis indonesia. Baik “Deformasi” maupun “Stilasi” sebenarnya tujuannya sama yaitu untuk menciptakan suatu karya yang lebih menarik dari pada objek aslinya. Adapun objek yang digunakan biasanya adalah tentang flora, fauna, dan manusia. Perbedaan antara karya atau gambar deformasi dan gambar stilasi adalah sifatnya, karya atau gambar deformasi biasanya lebih bersifat murni artinya karyanya dibuat murni sebagai hiasan contohnya seperti objek lukisan yang dipakai sebagai hiasan dinding, sedangkan karya stilasi lebih bersifat terapan artinya lebih fokus pada nilai fungsi contohnya motif batik yang objeknya dibuat lebih sederhana dari objek aslinya supaya mudah diterapkan dalam pembuatan batiknya.

Dalam deformasi maupun stilasi kita mengenal istilah ornamen, secara umum Istilah ornamen berasal dari kata Ornare (bahasa Latin) yang berarti menghiasi, Sedang dalam bahasa Inggris ornament berarti perhiasan. Secara umum ornament adalah suatu hiasan (elemen dekorasi) yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam.

Ornamen pada umumnya mempunyai bentuk tertentu, dapat berupa segi tiga, segi empat, lingkaran, dan sebagainya. Alangkah susah dan sulitnya untuk menerapkan bentuk-bentuk objek seperti keadaan aslinya, yakni secara naturalis ke dalam bidang hias tertentu tanpa mengadakan penyesuaian atau perubahan-perubahan terlebih dahulu. Oleh

⁶ <https://rozisenirupa.blogspot.com/2017/07/deformasi-dan-stilasi.html>

karena itu perlu mengadakan pengubahan pada motif-motif tersebut sehingga menjadi bentuk ornamental, artinya memiliki sifat-sifat sebagai hiasan. Nah disinilah keberadaan teknik gambar stilasi sangat dibutuhkan supaya kita dapat merubah objek hiasan yang semula rumit menjadi lebih sederhana sehingga mudah digunakan sebagai objek hiasan.

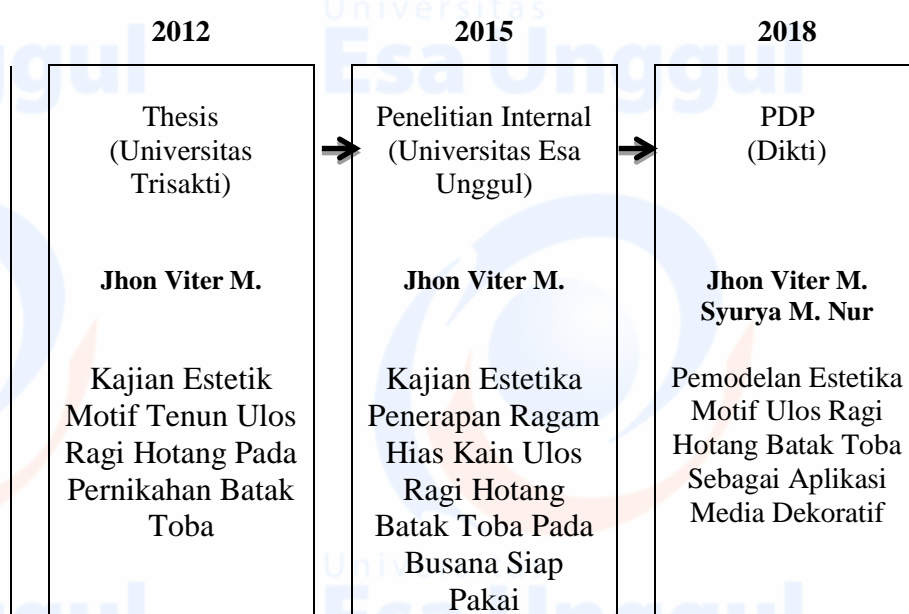
Karakteristik gambar stilasi adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan bentuk yang tegas
- b. Memiliki kesan datar
- c. Bentuk ornamen (hiasan) yang indah

Tidak meninggalkan karakteristik objek asli motif yang dibuat. Ada dua permasalahan yang perlu diperhatikan dalam membuat stilasi, yaitu bangun luar dan isen. Bangun luar sebagai bangun utama atau bentuk luar gambar stilasi, sedangkan isen sebagai kelengkapan dari bentuk keseluruhan dan ciri serta sifat khasnya sekaligus untuk menambah nilai variasi dan daya tarik.

2.6. Roadmap Penelitian

Pemetaan dalam pelaksanaan penelitian penulis melakukan pelaksanaan kajian sebelumnya hingga pada tahun pelaksanaan 2018 ini sebagai penelitian dalam pengembangan motif yang terus diaplikasikan dan dikembangkan potensi budaya sebagai khas budaya lokal yang kaya akan makna dan filosofinya yang terkandung.



Gambar 2.6. Roadmap Penelitian tentang Ulos Ragi Hotang Batak Toba.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan jangka panjang dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan ma-sukan berupa pengembangan dan penerapan pelestarian produk budaya. Dengan ini para desainer khususnya dapat mengembangkan potensi kebudayaan yang terus dilestarikan dalam mengembangkan kebudayaan dan juga penerapan pada media lainnya. Dengan menerapkan motif ulos rasi hotang batak toba pada elemen dekoratif berupa penerapan produk pada ruangan atau elemen – elemen desain dengan terapan kebudayaan.

3.2. Manfaat Penelitian

Pelestarian kebudayaan dan pengembangan kedalam berbagai media, sehingga masyarakat mampu menikmati produk budaya sebagai simbol kebudayaan bangsa Indonesia yang akan terus dilestarikan dan diperkenalkan sampai kedunia internasional. Juga sebagai media informasi produk sehingga masyarakat juga mengenal arti pemaknaan dan pesan yang terkandung dalam motif ulos rasi hotang sebagai cirikhas dari kebudayaan batak toba – sumatera utara

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian (Tahun I)

Hasil penelitian yang diterapkan kedalam perancangan ini melalui tahapan metode studi lapangan dalam mengumpulkan data terkait baik melalui telaah daftar pustaka dan media wawancara melalui media sumber untuk mendapatkan keaktualan data yang selanjutnya diolah dan diterapkan kedalam metode perancangan desain produk. Dalam melaksanakan penelitian ini, dilakukan di pulau Sumatera Utara dengan objek penelitian kain ulos ragi hotang. Analisa dan wawancara meninjau secara langsung tentang pemaknaan simbol – simbol dan corak yang terdapat pada ulos tersebut.

4.1.1. Penelitian kualitatif

Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi seluruh aktifitas dalam riset.⁷ Creswell (2003), menjelaskan strategi penyelidikan mulai dari pembuatan proposal, peranan peneliti, prosedur pengumpulan data, prosedur pencatatan data, analisis data dan interpretasi, validasi akurasi temuan riset.⁸

4.1.2. Obyek dan Subyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mengkaji filosofi dan makna yang terkandung dalam motif ulos ragi hotang Batak Toba, yang akan diterapkan kedalam media perancangan dekoratif. Subyek penelitian ini adalah mediasi sumber para pengrajin ulos dan pihak terkait pemahaman tentang informasi ulos ragi hotang di Museum Tb. Silalahi.

4.1.3. Populasi dan Sampel Penelitian

pengamatan langsung di tempat penelitian dilakukan mendapatkan informasi langsung tentang kondisi lingkungan, seperti merasakan *atmosfer* bagaimana berada di kawasan daerah penenun di Kabupaten Tapanuli – Samosir dan daerah pengrajin ulos lainnya seperti kampung Meat dan Silaen dan sekitar Samosir. Memperhatikan koleksi ragam ulos dan pengembangan produknya seperti disebuah Museum T.B Silalahi yang begitu banyak informasi akan kebudayaan Adat Batak yang begitu lengkap akan sejarah dan perkembangannya. Observasi dilakukan dengan metode partisipan dan non partisipan. Dengan metode partisipan peneliti ingin merasakan langsung kondisi subjektif dan objek

⁷ Sarwono, Jonathan. (2013). Strategi Melakukan Riset. Andi. Yogyakarta. Hal 16.

⁸ Creswell, J. W. (2003). Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oak : Sage Publication Inc.

penelitian sesuai dengan pengetahuan peneliti, sedangkan secara non partisipan, peneliti memperhatikan beberapa reaksi dan ekspresi spontan dari para pengunjung daerah pengrajin ulos ini serta Kawasan pengrajin ulos sekitarnya.

4.2. Metode Pengumpulan Data

4.2.1. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kondisi objek penelitian yang tidak bisa didapatkan dari literature maupun pengamatan langsung. Beberapa proses wawancara dilakukan kepada pengelola pengrajin ulos langsung untuk mengetahui bagaimana sistem kelola organisasi ulos tersebut. Selain itu peneliti juga mewawancarai langsung beberapa pengrajin untuk mendapatkan informasi dan penjelasan secara detail dan mendalam terhadap ulos Ragi Hotang tersebut. Untuk melengkapi strategi penelitian metologi penelitian ini, maka penulis memilih metode pendekatan atau pengamatan melalui fenomenologis. Untuk melakukan pengamatan fenomenologis ini, penulis akan terjun langsung melihat dan merasakan tempat lokasi pembuatan Ulos Ragi Hotang dan juga mengunjungi dan melihat penerapan ragam hias secara langsung bukan hanya dari literatur saja, tetapi juga mengalami dan merasakan cara pembuatannya terutama dari segi material kain ulos itu sendiri. Untuk melakukan pengamatan fenomenologis ini, penulis akan terjun langsung melihat dan merasakan tempat lokasi pembuatan Ulos Ragi Hotang dan juga mengunjungi dan melihat penerapan ragam hias secara langsung bukan hanya dari literatur saja, tetapi juga mengalami dan merasakan cara pembuatannya terutama dari segi material kain ulos itu sendiri

4.2.2. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung di tempat penelitian dilakukan mendapatkan informasi langsung tentang kondisi lingkungan, seperti merasakan *atmosfer* bagaimana berada di kawasan daerah penenun di Kabupaten Tapanuli – Samosir dan daerah pengrajin ulos lainnya seperti kampung Meat dan Silaen dan sekitar Samosir. Memperhatikan koleksi ragam ulos dan pengembangan produknya seperti di sebuah Museum T.B Silalahi yang begitu banyak informasi akan kebudayaan Adat Batak yang begitu lengkap akan sejarah dan perkembangannya. Observasi dilakukan dengan metode partisipan dan non partisipan. Dengan metode partisipan peneliti ingin merasakan langsung

kondisi subjektif dan objek penelitian sesuai dengan pengetahuan peneliti, sedangkan secara non partisipan, peneliti memperhatikan beberapa reaksi dan ekspresi spontan dari para pengunjung daerah pengrajin ulos ini serta Kawasan pengrajin ulos sekitarnya.

4.2.3. Dokumentasi

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian kali ini melakukan pendataan dan analisa langsung dilapangan, mendapatkan foto sebagai media data untuk pengolahan selanjutnya dilakukan wawancara untuk mendapatkan sumber data yang aktual.

4.2.4. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan informasi tertulis, terutama mengenai hasil penelitian yang relevan dengan temaserta objek-objek yang diteliti. Studi literatur juga dilakukan untuk mengali teori- teori pendukung untuk membantu menentukan analisis data berdasarkan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi yang dianggap tepat alam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

4.3. Jenis dan Sumber Data

4.3.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh tim peneliti. Sumber data primer ini berasal dari para narasumber yang didapat melalui *Focus Group Discussion* (FGD). *In-depth interview* dan observasi langsung ke lokasi pembuatan ulos juga dilakukan untuk memperoleh data primer. Sesuai dengan obyek penelitian mengenai filosofi dan makna yang terkandung didalam motif ulos ragi hotang tersebut. Sehingga hasil data tersebut yang selanjutnya akan dijadikan acuan dalam perancangan media dekorasi ini.

4.3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung memberikan data pada tim peneliti. Sumber data sekunder diperoleh melalui berbagai literatur dan dokumentasi yang membahas tentang Material dan Motif yang terkandung memiliki filosofi dan pemaknaannya.

4.4. Tehnik Pengolahan Data

4.4.1. Triangulasi

Tringulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.⁹ Triangulasi merupakan tehnik pengujian keabsahan data untuk mendapatkan informasi data yang tepat tentang motif yang terkandung dan metode apa saja yang bisa diterapkan dalam mediasi perancangan dekorasi.

4.4.2. Reduksi

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, meyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.¹⁰ Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesisfk dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak betumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

4.4.3. Penyajian Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan analisis data dalam penelitian kuantitatif. Analisis kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi mendalam, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk angka-angka. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dikaji sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan untuk disampaikan kepada orang lain (Patilima, 2005). Aktivitas dalam analisis data

⁹ Lexy J.Moleong.(2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 330

¹⁰ Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

¹¹ Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

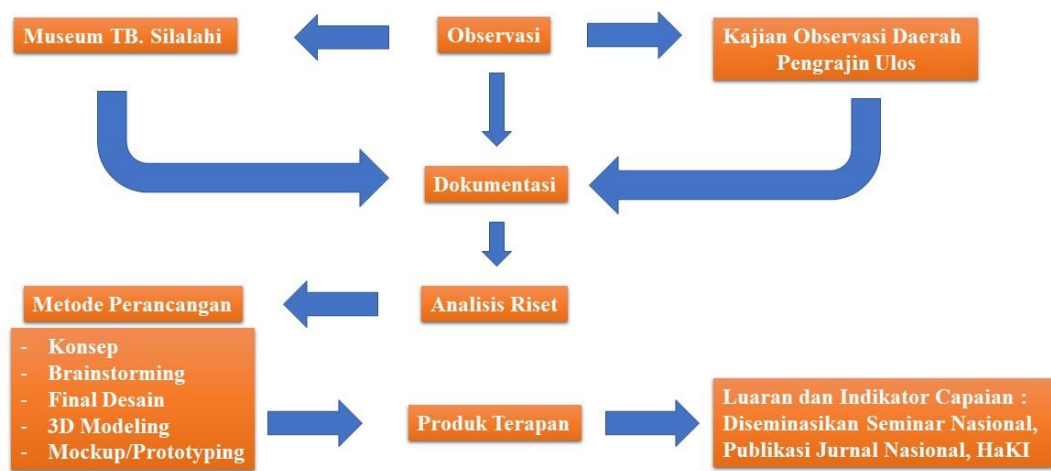
4.4.4. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari data yang telah terkumpul akan disimpulkan melalui analisis yang menghasilkan evaluasi yang akan diterapkan sebagai spesifikasi dan terapan produk dekorasi ulos ragi hotang Batak Toba.

4.5. Teknik Analisis Data

Dalam penerapan teknik analisis data dilakukan dengan konsep dari beberapa sumber, seperti data wawancara, hasil observasi, foto, analisis produk dan visual. Dalam pelaksanaannya ketika semua data dirasa cukup memenuhi kebutuhan dalam media perancangan pemodelan penelitian hasil data yang sudah dikumpul digabung menjadi satu dalam kesimpulan dan analisis, memisahkan bentuk data yang tidak berhubungan dengan desain analisis dalam perancangan penerapan motif pada media dekorasi.

4.6. Model Penelitian



Gambar 4.1. Bagan Penelitian Dosen Pemula Perguruan Tinggi.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1. Analisis Data

Strategi dalam mendapatkan data terkait tentang filosofi dan pemaknaan yang terkandung, serta kaidah dan aturan yang diperbolehkan untuk mengembangkan produk budaya ini dialokasikan di 2 daerah untuk mendapatkan data pendukung salah satunya di Museum TB. Silalahi dan Desa Meat daerah penghasil ulos.

5.1.1. Demografi Responden

Alokasi pembagian data didapat dilokasi Museum TB. Silalahi sebagai tempat instrument pencarian dan wawancara data.



Gambar 5.1. Narasumber: Museum TB. Silalahi

wawancara yang berlangsung menghasilkan data – data pendukung baik dari narasumber speaker dari museum TB. Silalahi, juga terdapat artikel dan beberapa buku, bahkan sampai ke-media pameran yang display memberikan sumber data yang baik dari segi faktual dan kelengkapannya yang memudahkan untuk proses analisa yang menjadikan acuan dalam perancangan ini.



Gambar 5.2. Narasumber: Pengrajin Ulos Desa Meat dan Silaen.

Hasil tinjauan ketempat narasumber menghasilkan sebuah data pendukung keaslian material, aspek warna yang digunakan, dan ragam motif yang digunakan, hingga perkembangan trend yang terjadi pengaruhnya oleh era modern ini dimana textile semakin berkembang nilai – nilai yang dianggap sakral sudah mulai tergeser.

5.2. Hasil Penelitian

Analisis yang dilakukan berdasarkan temuan data dilapangan, menghasilkan luaran analisis dalam bentuk kajian analisis motif ulos ragi hotang yang selanjutnya akan dijadikan data utama sebagai spesifikasi kebutuhan dalam perancangan.

Penerapan aspek bentuk, menggunakan teknik stilasi pada motif mendapatkan sebuah inovasi yang baru didalam penyederhanaan motif pada ulos ragi hotang, yang lebih menarik dan terlihat lebih berkonsep kontemporer dimana bentuk motif yang dihasilkan lebih terlihat modern namun sederhana.



Gambar 5.3 Ulos Ragi Hotang. Kain Tenun (150 x 250 cm.)
Dokumentasi jhon Viter Marpaung

5.2.1 Kajian Estika

Kajian estetika meliputi beberapa aspek yang dikaji dalam penerapan kajian ulos diantaranya:

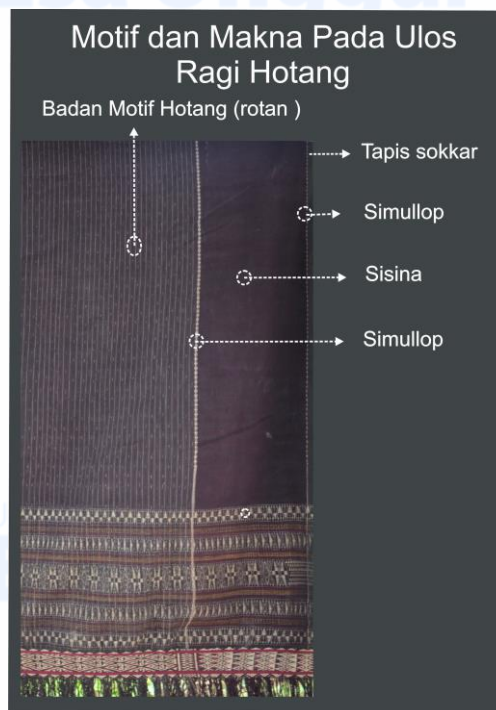
- a. Titik : Motif ulos ini memiliki aspek titik dari sudut pandang di ujung garis terputus-putus. Yang disebut juga aliran geometri.
- b. Garis : Aspek garis pada Motif Ulos Ragi Hotang ini terdiri dari dominasi garis-garis, vertikal, horizontal.
- c. Bidang : Aspek bidang pada Motif Ulos ini tercipta dari unsur titik dan garis yang kuat, segi tiga dan bentuk motif berpola.
- d. Bentuk : Terbentuk karena ada unsur bentuk geometri yang monoton, bentuk ruang yang berkesan adanya pengulangan pada motif ulos Ragi hotang.
- e. Warna : Merah, melambangkan berani. Putih, melambangkan kesucian/kejujuran. Hitam melambangkan kebijaksanaan.
- f. Tekstur : Berpola dan bertekstur kasar, menggunakan tekstur yaitu garis vertikal dan horizontal yang diulang-ulang.

5.3 Prinsip Desain

Jika dilihat dari prinsip desain yang ada, maka gambar di atas dapat dianalisa sebagai berikut:

- a. Skala : 150 x 250 cm
- b. Proporsi : gambar ini menghadap ke arah bidang yang vertikal.
- c. Harmoni : keanekaan dan kontras.
- d. Keseimbangan : Simetri
- e. Irama : Terlihat pada kekontrasan bentuk atau bidang geometri.
- f. Penekanan : Makna kekerabatan.
- g. Pola dan ornament : Geometri.
- h. Pengulangan : Adanya pengulangan-pengulangan sudut segitiga atau pucuk rebung/geometrik.

5.2.2 Analisis Makna pada Motif Ulos Ragi Hotang



Gambar 5.4 Keterangan motif Ragi Hotang 1.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Rotan (Hotang) adalah alat untuk mengikat sesuatu yang memang sangat kuat dan ampuh. Hotang inilah yang dipergunakan untuk mengikat berbagai peralatan/perabotan rumah. Hotang (rotan) memang sangat kuat dan tahan lama.

Hotang inilah yang dilambangkan didalam pembuatan/penenunan Ulos Ragi Hotang bagi sipemakainya sebagai berikut :

- a. Memiliki tubuh yang kuat (kerja keras)
- b. Memiliki jiwa yang kuat (benget/tahan uji)

c. Memiliki tondi atau iman yang kuat (pengharapan)

Dalam kegunaannya ulos Ragi Hotang ini digunakan dalam acara pernikahan adat Batak Toba sering juga disebut sebagai ulos hela. Ulos ini dalam kegunaannya disaat pernikahan adalah memberi kebahagiaan, jauh dari mara-bahaya, mendapat berkah dan keturunan yang banyak. Terlebih filosofinya adalah sebuah Hotang (rotan) dimaksudkan pada saat mangulosi kedua mempelai mendapat berkat supaya pada saat memasuki pernikahan menjadi kuat dalam pernikahan yang langgeng sama seperti rotan. Digambar juga disebutkan beberapa motif seperti simullop, sisina, dan tapi sokkar. Ke empat bagian tersebut berada pada samping badan ulos.



Gambar 5.5 keterangan Makna pada motif Ragi Hotang 2.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.




Ulos Ragi Hotang disebut juga sebagai Ulos Hela, yang artinya Ulos Pernikahan. Arti dari setiap makna motif pada Ulos tenun Ragi Hotang pada gambar diatas tersebut seperti Kepala, Sidurukon, sigumang, ipon-ipon, sijalo sirat, adalah makna-makna sebagai gambaran sistem kekerabatan Batak Toba yang dianut sebagai pemersatu antara si Hula-hula dengan boru juga Dongan Tobu sebagai sistem kekerabatan Batak Toba dalam Dalihan Na Tolu. Pada makna disetiap motif mempunyai maksud sebagai tujuan pemersatu antara persaudaraan yang terus terjalin secara turun-menurun dan terus dijaga sebagai sistem kekerabatan didalam sebuah filosofi adat Batak Toba. Ulos melambangkan kasih

sayang, dimana hubungan yang terjalin antar suku ataupun persaudaraan dalam adat sangat erat dan menjunjung nilai-nilai persaudaraan yang sangat kuat. Hal ini tergambar dalam sistem kekerabatan Batak Toba Dalam Dalihan Na Tolu. Kearifan lokal yang sangat luar biasa ini tercipta oleh budaya dan keadaan alamnya yang kaya akan nuansa kekerabatan dan lambang kasih sayang diantara sesama.

Disini penulis pengangkat nilai-nilai makna dan nilai estetik pada kain Ulos Ragi Hotang sebagai kain Tenun khas Batak Toba yang penuh dengan filosofi diberbagai tiap macam-macam kain tenun Ulos Batak Toba dari fungsi dan kegunaannya pada tiap-tiap acara adat Batak Toba, dari garis, warna, sampai kepada motif yang diterapkan oleh para penenun wanita Batak Toba. Yang paling terpenting dari Ulos adalah memiliki nilai-nilai spiritual walaupun ada perbedaan disana-sini seperti perbedaan pola atau corak (ragi), begitu juga perbedaan nama, akan tetapi pemberian ulos selalu diartikan dengan kegairahan hidup, kebahagiaan, jauh dari mara-bahaya, mendapat berkah dan keturunan; pada dasarnya adalah merupakan penyampainyan doa dan harapan: semoga yang menerima ulos mendapat Rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Inilah makna sebuah ulos bagi orang Batak¹².

5.2.3 Warna Ulos Ragi Hotang

Warna-warna pada ulos umumnya memang sudah diketahui sebelumnya terdapat warna merah, putih, dan hitam yang memang sudah menjadi warna khas Ulos Batak Toba. Namun, warna yang terdapat pada ulos Ragi Hotang ini memiliki perbedaan arti yang sangat mendalam hubungannya dalam sebuah pernikahan adat Batak Toba yaitu :

	a. Merah	: Berani.
	b. Hitam	: Bijaksana.
	c. Putih	: Suci.

Gambar 5.6 Warna pada Ulos Ragi Hotang.
Analisis jhon Viter Marpaung.

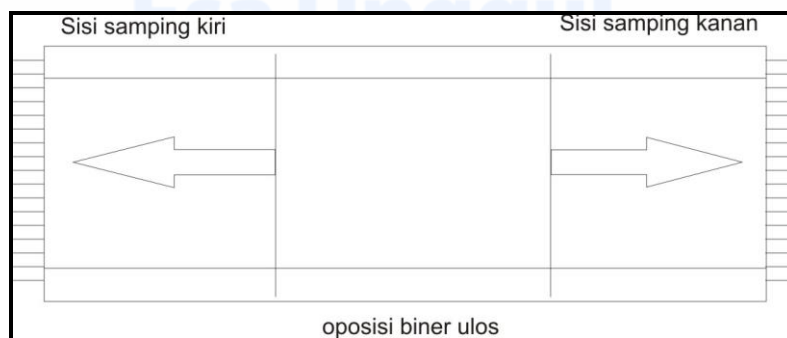
Dimaksudkan dari karakter warna tersebut kedalam filosofi Hotang (rotan) adalah “agar kuat dalam menjalankan bahtrah keluarga, dan dalam mengambil keputusan agar

¹² M.T siregar, ULOS DALAM TATA CARA ADAT BATAK. PT Mufti Harun. Jakarta Pusat. 1985, hlm. 2-3.

bijaksana dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam berkeluarga”, sehingga memiliki ketegasan dan

5.2.4 Pola Dasar Ulos Ragi Hotang

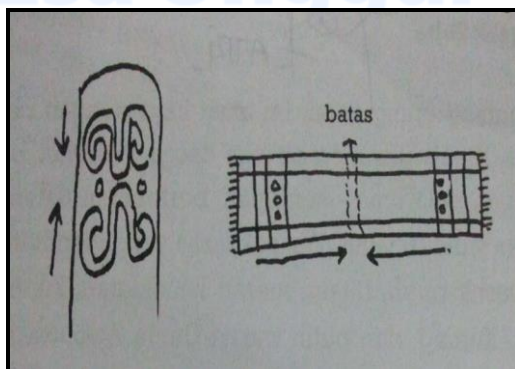
Selendang orang Batak amat kaya dengan ragam-ragam hias. Kreatifitas mereka juga tinggi hal ini dapat dilihat dari ragam variasi bentuknya yang dinamis. Warna-warna yang mendominasi adalah warna merah, hitam dan putih. Pola dasar ulos sebagai berikut :



Gambar 5.7 Pola dasar Ulos Ragi hotang yang berbalikan.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Menurut Jakob Sumarno, pola dasar ini memiliki persamaan pada pola dasar suku asmat. Dalam perisai tersebut simbol-simbol dualistik dihadirkan dalam posisi yang berhadapan atau berbalikan. Itulah kehadiran paradoks, karena dua pola yang sama disatukan dalam posisi saling berhadapan atau berbalikan¹³. Secara empiris hanya terlihat satu lembar ulos, padahal disitu terdapat tiga pola sekaligus. Ulos pertama adalah ulos itu sendiri yang paradoks, ulos kedua adalah sisi yang satu, ulos ketiga adalah sisi yang lain. Metoda ini umum terdapat pada budaya pola tiga. Ulos Ragi Hotang pun terlihat jelas bahwa pola yang terdapat di ulos tersebut adalah pola berbalikan dimana pola dasar tersebut di isi oleh motif-motif yang mempunyai makna sebagai simbolik ulos Ragi Hotang sebagai ulos Hela atau ulos perkawinan. Kesamaan sisi kanan dan kiri ulos tersebut dikarenakan pada saat perkawinan kedua mempelai akan dimangulosi atau diselempangkan dari sisi kiri wanita kesisi kanan pria. Dapat dilihat juga persamaan pola perisai Asmat dengan ulos batak.

¹³ Sumardjo Jacob. Estetika Paradoks. Sunan Ambu Press. STSI Bandung. 2010, hlm. 290

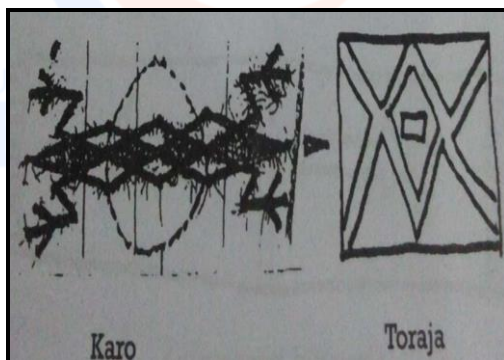


Gambar 5.8 kemiripan Pola dasar suku asmat (kiri) dengan Ulos Batak (kanan).
Sumber : Jakob Sumarno

Berdasarkan kesimpulan diatas berarti jelas bahwa Ulos Ragi Hotang memiliki pola berbalikan yang bertujuan untuk memberikan makna filosofi kepada kedua mempelai tersebut pada pernikahan adat Batak Toba yang disebut dengan Mangulosi.

5.2.5 Analisis Motif Ulos Ragi Hotang

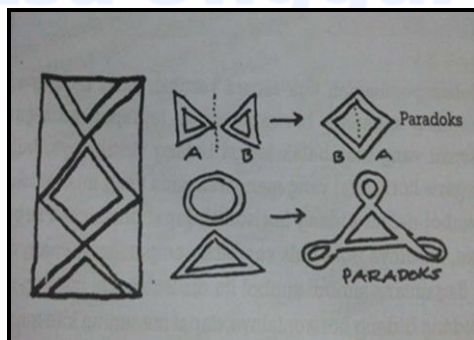
Menurut Jakob Sumarno, motif yang terdapat pada ulos itu adalah “ satu “ itu asalnya dari dua, dan yang dua itu menghasilkan entitas ketiga yang paradoks. Jadi ulos itu “satu” tetapi juga “tiga” ; yang satu itu tiga, yang tiga itu satu¹⁴. Lihat pola-pola ragam hias pada contoh motif dibawah ini :



Gambar 5.9 persamaan Pola motif dasar yang berulang dan paradoks.
Sumber : Jakob Sumarno

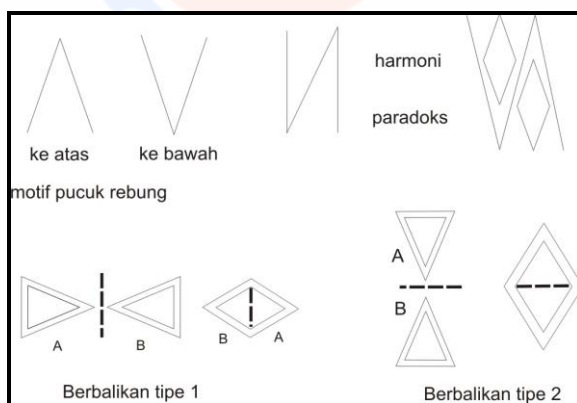
Penggabungan motif menjadi satu pola motif dari tiga motif, dikarenakan filosofi dari dalihan na tolu yang berarti tiga tungku, yaitu yang berarti tiga adalah satu, dimana filsafat Batak Toba sangat mengutamakan pengertian persaudaraan yang sangat kuat berdiri satu sama lain saling membantu, membangun, dan menjaga keutuhan sanak-saudara sebangsa Batak hal ini terlihat dari sistem kekerabatannya.

¹⁴ Sumardjo Jacob. Estetika Paradoks. Sunan Ambu Press. STSI Bandung. 2010, hlm. 290.



Gambar 5.10 persamaan Pola motif dasar yang berulang dan paradoks 2.
Sumber : Jakob Sumarno

Motif yang terdapat di ulos Ragi Hotang lebih banyak unsur geometris. Dimana motif-motif tersebut memiliki makna dan simbolik dari sebuah budaya kehidupan masyarakat petani yang muncul dari kehidupan sehari-hari sebagai bercocok tanam. Sebagian besar masyarakat Batak Toba ada sebagai peladang yang mengandalkan hidupnya bersawah, walaupun masih ada yang berternak. Di Indonesia, masyarakat peladang dan pesawah menggantungkan hidupnya dari bertani menanam padi. Apabila masyarakat peladang bertani padi di daerah perbukitan, masyarakat sawah bertani padi di dataran rendah. Ada perbedaan diantara keduanya. Dari sinilah asal mula munculnya motif pucuk rebung yang di ilhamkan dari kehidupan sehari masyarakat Batak Toba dan suku-suku lainnya yang sama sebagai peladang dan pesawah.



Gambar 5.11 Analisis persamaan Pola motif dasar yang berulang dan paradoks.
Anilisis jhon Viter Marpaung.

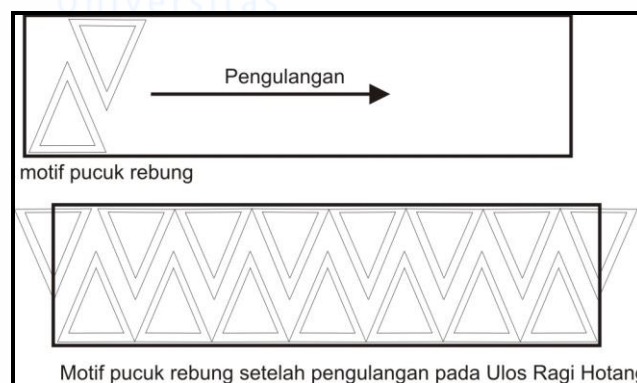
Ulos Ragi hotang hampir seluruh bidangnya di isi dengan motif pucuk rebung yang diulang-ulang memenuhi seluruh bidang ulos. Warna dasar ulos ini berwarna merah sedangkan gambar motif rebung hampir seluruhnya berwarna putih. Itu berarti

menggambarkan antara warna-warna ala, transenden Dunia Atas (langit) dan Dunia Bawah (bumi)¹⁵. Jadi paradoks transenden-transenden (Atas-Bawah) makna keabadian.

Lalu apa makna pucuk rebung tersebut? Pucuk Rebung sama nilainya dengan pohon Hayat atau axis mundi semesta, penghubung Dunia Atas dan Duni Bawah. Inilah sebabnya ,otif pucuk rebung digambarkan berbalikan, bila pucuk rebung yang lain, hanya arahnya berbalikan.



Gambar 5.12 Motif Ulos Ragi Hotang yang memiliki dasar motif pucuk rebung.
Dokumentasi Jhon Viter Marpaung.



Gambar 5.13 Motif Ulos Ragi Hotang setelah proses pengulangan motif menjadi sebuah corak
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Kesatuan dua pucuk rebung, yang satu arah ke bawah dan yang lain ke atas, diulang dalam variasi besar dan kecil yang berbeda-beda dan keduanya saling sambung

¹⁵ Sumardjo Jacob. Estetika Paradoks. Sunan Ambu Press. STSI Bandung. 2010, hlm. 290.

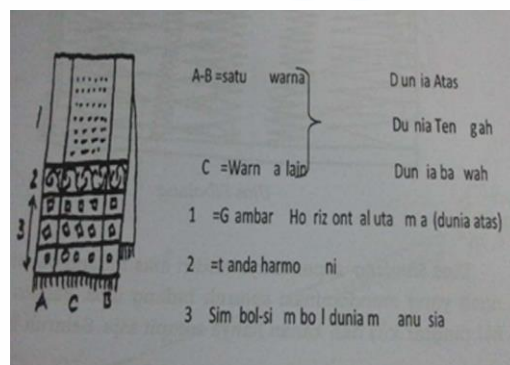
menyambung tak henti-hentinya sehingga membentuk pola yang beraturan yang harmonis dan seimbang antar motif pada Ulos Ragi Hotang.

Dalam motif ulos ini adalah contoh dari bentuk Geometris. Ulos Ragi Hotang diciptakan dengan unsur simbolik yang mengandung sistem kekerabatan yang kuat bagi masyarakat Batak toba. Berdasarkan konsep sistem kekerabatan Batak Toba dari Dalihan Na Tolu yang mendasari Hubungan antar sesama manusia dalam adat Batak Toba diatur sedemikian rupa dalam Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu menjadi symbol system social dalam menciptakan keseimbangan hidup masyarakat orang Batak Masyarakat Batak Toba.

Kesimpulan konsep ragam hias yang diilhami oleh lingkungan alam menunjukkan bahwa sudah sejak dahulu alam dan lingkungan dianggap mempunyai peranan penting dalam kehidupan¹⁶. Segala sesuatu yang ada di alam seperti gunung, sungai, matahari, dan bintang, hingga berbagai jenis binatang dan tumbuhan dianggap mempunyai kekuatan magis.

5.2.6 Tiga Bidang Bidang Ulos Ragi Hotang.

Dapat dilihat segi “vertikal” ulos yang memanjang itu, dikatakan vertikal karena pemakaiannya memang vertikal, yakni sisi ulos disampirkan pada bahu dibagian badan depan pemakainya. Sedangkan sisi yang lain tersampir dibagian badan belakang si pemakainya. Pada segi vertikalnya, ulos biasanya dibagi dalam tiga bidang, dengan bidang tengah yang terbesar. Bila demikian, maka bagian tengah inilah pusat ulos yang berarti pusat paradoks tersebut. Apa yang diparodokskan tergantung dari gambar-gambar simbol yang tersusun didalam bidang-bidang tersebut¹⁷.



Gambar 5.14 Tiga bidang Ulos Ragi Hotang.
Sumber : Jakob Sumarno

¹⁶ Kartika suwati. “Tenun Ikat” Ragam Kain Tradisional Indonesia. P.T Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2007, hlm.13.

¹⁷ Sumardjo Jacob. Estetika Paradoks. Sunan Ambu Press. STSI Bandung. 2010, hlm. 291

Selain pembagian tiga secara vertikal, yang bidang kiri dan bidang kanannya berwarna sama, terdapat garis-garis horizontal yang membelah ketiga vertikalnya. Simbol-simbol dalam bidang horizontal dapat ditafsirkan secara imanen. Bagaimana simbol-simbol itu disusun pada masing-masing bidang horizontalnya, dapat menuntun kita menafsirkan maknanya bahwa ulos Ragi Hotang tersebut mempunyai makna sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu yang berpusat kepada filsafat disetiap makna motifnya.



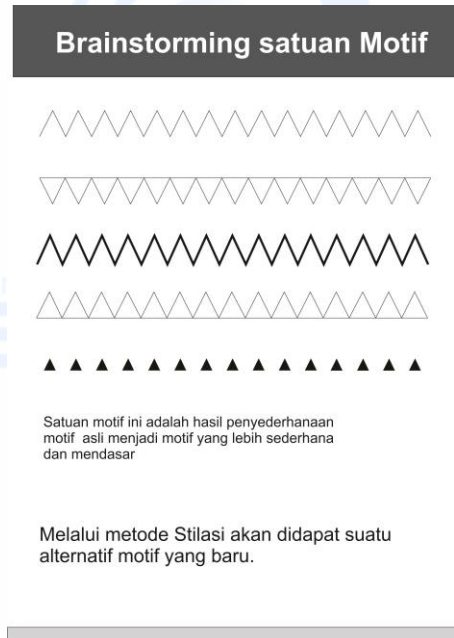
Gambar 5.15 Section ulos ragi hotang.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Dimulai dari nomer tiga di gambarkan corak atau motif Rumah Gorga atau Rumah Batak, lalu pada nomer dua digambarkan dengan motif-motif yang menekan kan keberadaan Dalihan Na Tolu sebagai Filsafat Batak Toba, dan yang terakhir digambarkan pada nomer satu adalah bagian pada badan ulos yang memiliki filosofi Ragi atau corak dan Hotang sebagai Rotan filosofi sebagai pengikat yang kuat bagi masyarakat Batak Toba.

5.2.7 Stilasi Transformasi Penyederhanaan Motif

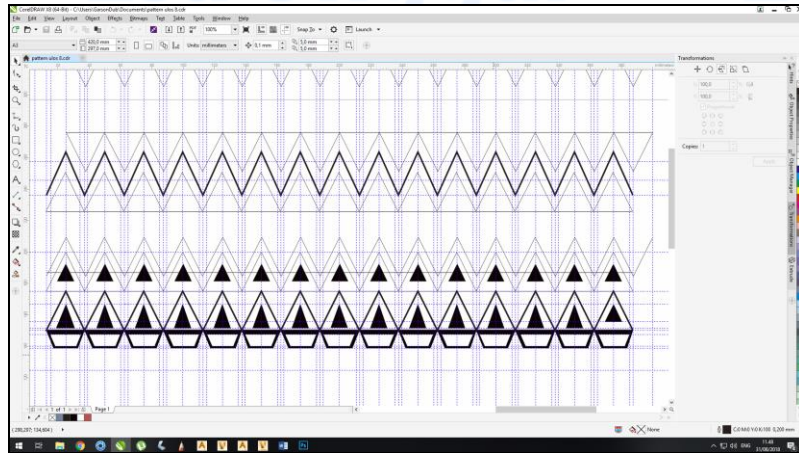
Motif yang terdapat di ulos ragi hotang ini sangat kuat akan pemaknaannya, ditambah dengan peranan fungsi sebagai suatu alat berlangsungnya suatu pernikahan adat batak toba. Motif yang beragam mengisyaratkan suatu doa dan harapan, juga berisikan sistem kekerabatan yang kuat sebagai nilai norma dan budaya bagi masyarakat Batak Toba. Penyederhanaan motif dengan teknik Stilasi menjadikan adanya konsep transformasi motif budaya yang lebih sederhana dengan Terapan konsep kontemporer tanpa menghilangkan esensi pemaknaan yang terdapat diulos tersebut. Proses penyederhanaan motif dilakukan dengan cara menstudi atau menganalisis bentuk yang

terdapat diulos tersebut lalu disimpulkan dalam bentuk transformasi motif yang yang baru sebuah karya yang lebih menarik diaplikasikan kepada media panel sebagai dekoratif pada ruangan.



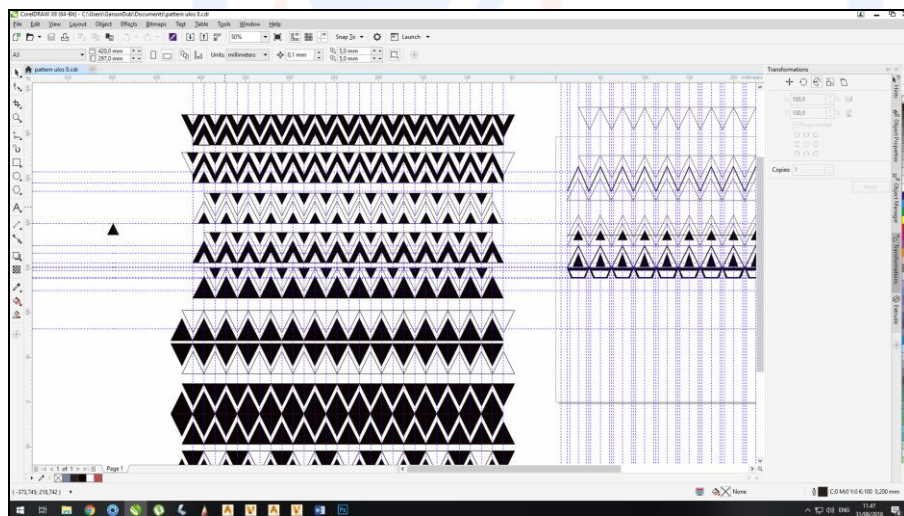
Gambar 5.16 Stilasi penyederhanaan bentuk motif.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Penyederhanaan motif dengan penerapan teknik stilasi, penerapan ini sangat ideal dan mempermudah dalam membuat sebuah terapan motif yang baru sehingga dalam pengembangannya pun bisa dilakukan dengan brainstorming yang luas. Mengembangkan desain motif melalui proses tracing dari motif aslinya kemudian dipadukan dengan motif yang lain, sehingga dalam pemaduan motif tersebut mendapatkan motif yang lebih beragam dan menarik.



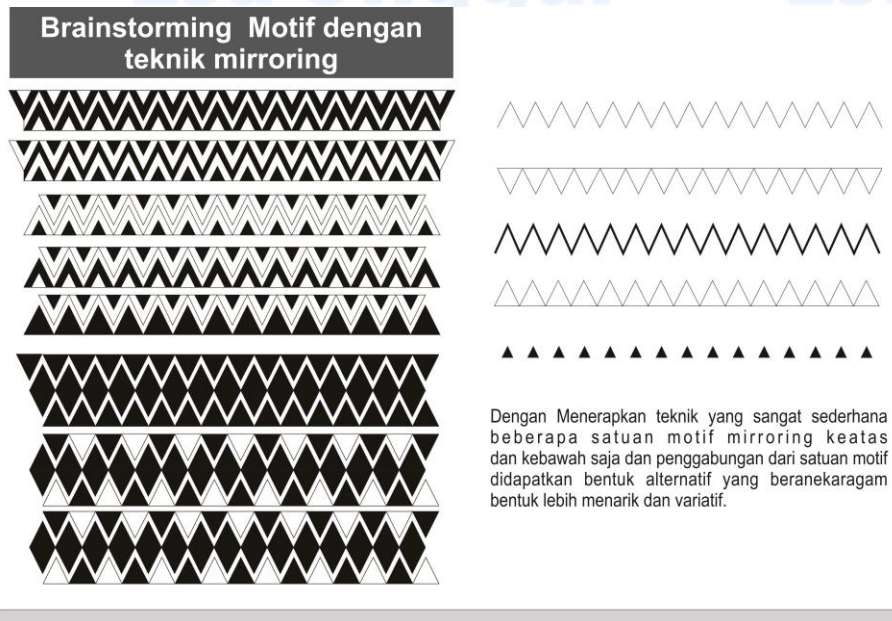
Gambar 5.17 Proses brainstorming motif.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Proses pengerjaan penyederhanaan motif ini menggunakan software dari coreldraw untuk mendapatkan vector sebagai cetakan pola dasarnya. Dalam pelaksanaannya sangatlah mudah, lebih efisien dan lebih cepat, juga nilai presisi yang baik. Kecepatan yang dirasakan sangat baik dan sangat direkomendasi untuk menggunakan alat bantu berupa program pendukung seperti corel dan adobe illustrator.



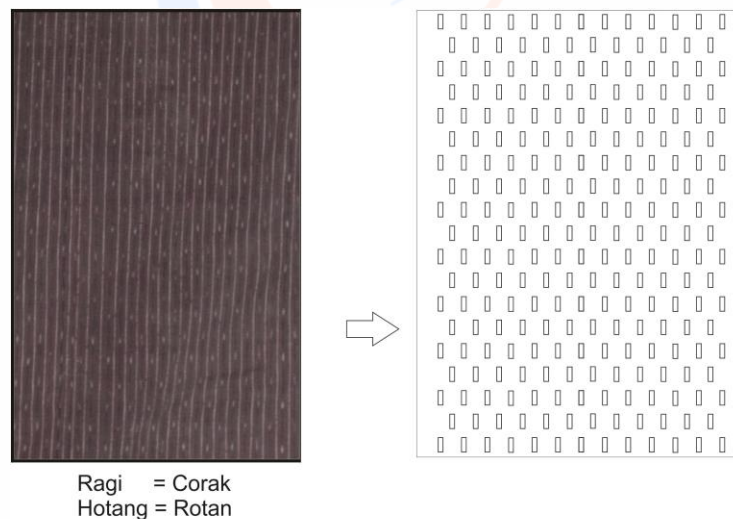
Gambar 5.18 Brainstorming motif ulos ragi hotang.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Perancangan motifpun dirasakan lebih cepat dalam melakukan brainstorming ide pengembangan dalam motif dasar menggunakan software pembantu. Menentukan motif yang tepat dan memiliki dinamika yang baik, nilai keseimbangan dan harmonisasi menjadikan motif ini lebih menarik dan efisien dan praktis.



Gambar 5.19 Brainstroming komposisi motif.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

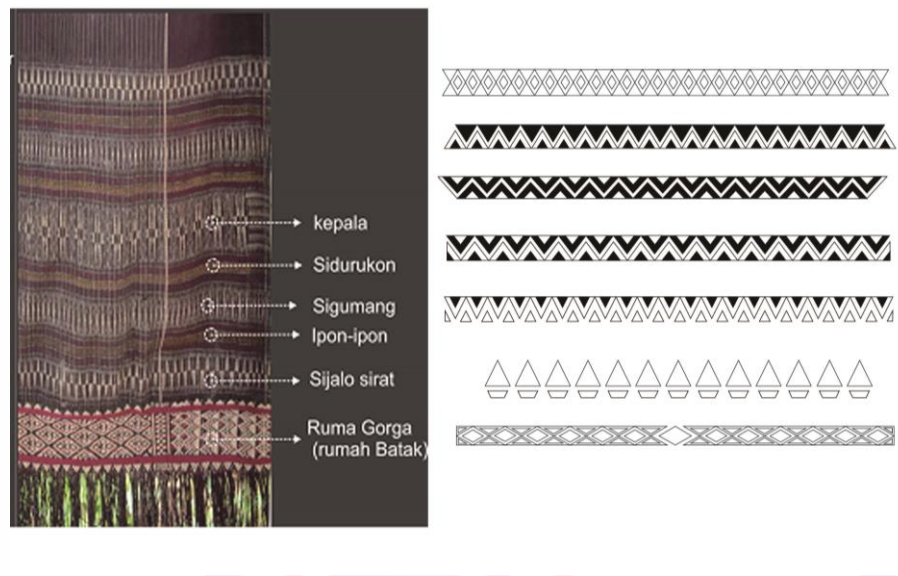
Menerapkan Teknik stilasi pada motif sangat membantu untuk mendapatkan kriteria motif yang baru dan beragam. Pertama dilakukannya dulu analisis dan pemetaan terhadap pola motif yang lama, lalu diterjemahkan pada tiap siloet outline motif tersebut.



Penerapan Stilasi pada motif merupakan pengayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamental (hiasan) yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek, sedangkan gambarnya disebut gambar stilasi yang dapat diartikan sebagai bangun hias yang menggambarkan sesuatu dan akan disusun pada bidang hias.

Gambar 5.20 Motif inti ulos Ragi hotang.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

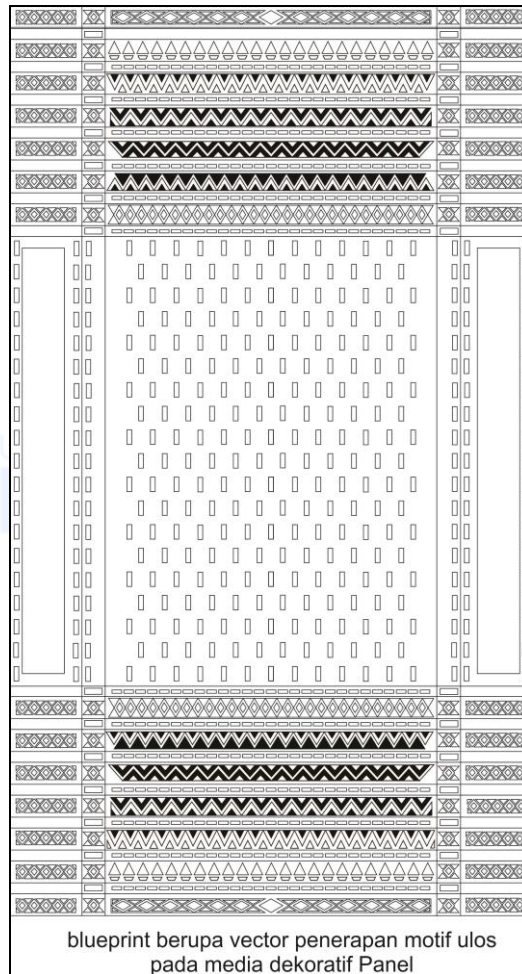
Penyederhanaan yang dilakukan cukup sederhana hanya dengan melihat layout utama pada motifnya. Pemetaan ide juga sangat diperlukan untuk mendapatkan pola yang terdapat pada motifpun harus diperhatikan supaya motif yang baru terbentukpun tetap memiliki esensi motif yang sama, sehingga layout bentuk utama tidak hilang, tetap tercermin dalam bentuk garis yang baru.



Gambar 5.21 Alternatif motif .
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

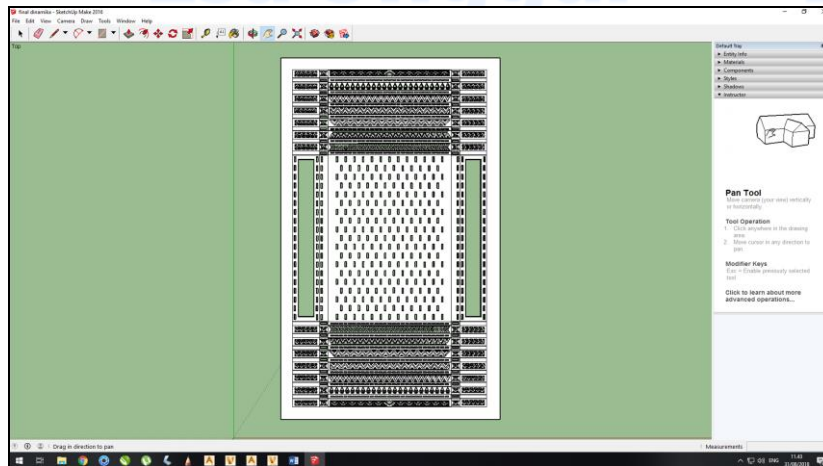
Melakukan pengkajian dan analisis motif pada ulos ragi hotang yang kemudian dibuat sebuah rancangan garis dan bentuk yang baru melalui hasil brainstorming bentuk sebelumnya, sehingga didapat bentuk yang beragam dalam bentuk alternative bentuk yang seragam.

Motif yang terbentuk adalah proses penyederhaan dari motif utama diterjemahkan dalam bentuk yang lebih sederhana. Pemaknaan yang terkandung juga tidak bergeser karna perubahan yang diterapkan. Hasil yan didapat setelah proses brainstotming adalah finalisasi motif yang dipilih sebagai referensi yang tepat dari segi motif ulos tersebut. Penulis menerapkan motif yang dianggap penting dan sacral yang tidak boleh hilang dari produk aslinya, hal ini dilakukan karna untuk tidak menghilangkan filosof dan pemaknaan yang terkandung didalamnya,



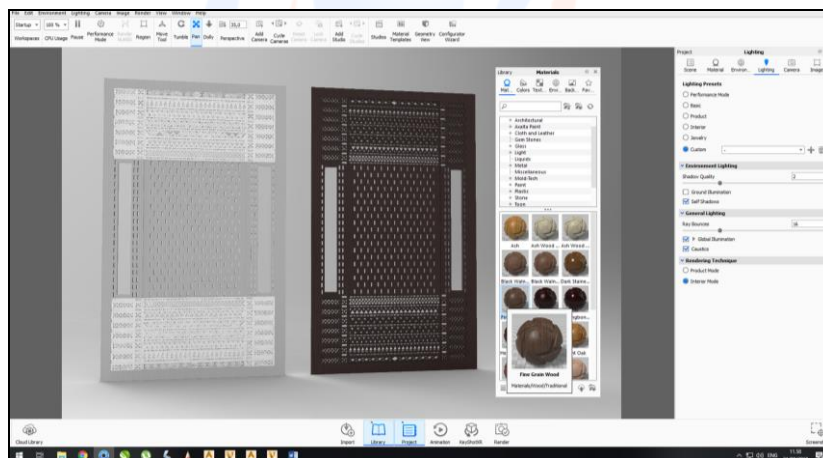
Gambar 5.22 Finalisasi model Desain.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Finalisasi dari hasil tracing melalui program coreldraw, dimana terapan motif tetap mendomisili sebagai motif yang memiliki symbol dan pemaknaan tersendiri. Ulos ragi hotang adalah ulos yang dilakukan pada tata cara ibada batak Toba. Dengan ukuran tinggi 190 cm dan lebar 110 cm sangatlah ideal untuk mewujudkan produk yang proporsi dan tepat. Pelestarian dalam penerapan produk budaya ini merupakan hasil dari Analisa dasar bentuk – bentuk motif pada ulos tagi hutang



Gambar 5.23 *Tracing final design* pada aplikasi *googlesketchup*.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Pengolahan langkah selanjutnya penerapan pola pada surface bentuk, disini dalam pembentukannya menggunakan program dari googlesketchup untuk memudahkan dalam proses penerapan bentuk 3D. setelah surface bentuk sudah mendapatkan proporsi, details, dan pola pada motif dilakukan setting ukuran pada produk sehingga diharapkan produk nantinya sudah sesuai dengan konsep perancangan sebelumnya.



Gambar 5.24 Proses Rendering produk.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Proses yang selanjutnya dilakukan adalah menerapkan material yang akan digunakan. Ini adalah gambar halaman muka dari program Keyshot, program ini sangat membantu untuk merealisasikan material apa yang akan diterapkan setelahnya adalah proses pengolahan gambar untuk menjadikan produk terlihat lebih realistic sebagai media presentasi final untuk dipresentasikan. Pengolahan gambar yang baik juga sangat menentukan dalam mengukur tingkat keakuratan nilai presentasi terhadap produk tersebut

sehingga dalam perancangannya bisa lebih efektif apakah langkahnya harus dimundurkan atau memang sudah oke sampai di presentasi gambar sample 3D modeling sebuah produk.



Gambar 5.25 Alternatif Warna.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Material yang diterapkan dalam perancangan panel kali ini adalah menggunakan berbandas MDF, Kayu mahogany, Ash Wood, dan beberapa material yang sesuai dengan tema konsep ruangan yang akan diterapkan baik warna ataupun jenis kayunya.



Gambar 5.26 Kegunaan diaplikasikan pada partisi ruangan.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Pada perancangan penerapan motif ulos rasi hotang pada media dekoratif kali ini diterapkan pada panel media dekoratif diruangan interior sebuah lobby hotel, atau pun panggung acara pernikahan batak toba berlangsung. Panel ini bisa digunakan sebagai

media partisi suatu ruangan terhadap ruangan lainnya, selain berfungsi sebagai pembagi ruang juga berfungsi sebagai estetika menambah nuansa keindahan ruangan tersebut. Media panel ini mampu menambah citarasa suasana pernikahan batak toba dikarenakan dalam perancangannya menetapkan karakter dan symbol ulos ragi hotang yang sangat kuat akan filosofi sebagai kekayaan yang dimiliki adat batak toba.

5.3 Luaran Penelitian yang Dicapai



Gambar 5.27 Ilustrasi 1 penerapan Panel Dekoratif pada panggung pernikahan Batak Toba.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.



Gambar 5.28 Ilustrasi 2 penerapan Panel Dekoratif pada panggung pernikahan Batak Toba.
Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Peletakan media panel sebagai media dekoratif menjadi sangat tepat bila dikonsepskan sesuai fungsinya, simbolik dari pernikahan batak toba tercermin sangat kuat sehingga menambah nuansa dan atmosfer. Penempatan media panel dekoratif dilayout tepat dipanggung pada acara pernikahan batak toba menjadikan produk yang sangat tepat

dan menambah nilai – nilai simbolik dan pemaknaan yang mendalam dari ulos ragi hotang tersebut. Terpancar jelas motif ulos ragi hotang pada media panel dekoratif melalui gambar rendering diatas sebagai nilai presentasi diorama penempatan konsep produknya.



Gambar 5.29. Hasil Purwarupa akhir skala 1:1 , Anilisis Jhon Viter Marpaung. 2018



Gambar 5.30 Hasil Finalisasi Purwarupa, Anilisis Jhon Viter Marpaung. 2018

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1. Rencana Penelitian Tahap Lanjutan

Setelah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi pada Tahun Pertama ini mencapai hasil 70%, maka akan dilanjutkan penyelesaian tahap akhir sebesar 30% melengkapi beberapa item luaran pencapaian.

6.2. Tujuan yang Ingin Dicapai

Tujuan penelitian tahap akhir sebesar 30% pada Tahun 2018 ini yaitu dokumentasi data dan hasil finalisasi perancangan produk pemodelan estetika motif ulos ragi hotang Batak Toba sebagai aplikasi media dekoratif. Hasil luaran tersebut membentuk inventarisasi perancangan dalam bentuk media dekorasi sebagai pelestarian produk budaya

- a. Pemodelan estetika motif ulos ragi hotang Batak Toba sebagai aplikasi media dekoratif sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) yang menjadi warisan warga Sumatera Utara Batak Toba juga menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia.
- b. Pemodelan estetika motif ulos ragi hotang Batak Toba yang dipublikasikan sebagai hasil penelitian dalam jurnal ilmiah pada Pendidikan Tinggi Desain ITENAS, Seminar Nasional ; Peran Pendidikan Tinggi Desain Dalam, Making Indonesia 4.0
- c. Purwarupa sebagai bentuk realisasi produk pemodelan estetika motif ulos ragi hotang Batak Toba sebagai aplikasi media dekoratif pada panel dipernikahan adat Batak Toba

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan Analisis Data dan pembahasan Hasil Penelitian yang diuraikan pada Bab V, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

7.1.1. Hasil Pencapaian Kemajuan Penelitian

- a. Penerapan Motif Ulos Ragi Hotang bisa dilakukan selama tidak melanggar kaidah atau aturan – aturan yang ada. Hasil laporan penulisan akhir pemodelan estetika motif ulos ragi hotang batak sebagai aplikasi media dekoratif selesai.
- b. Penyederhanaan konsep estetika motif ulos dengan tehnik stilasi, menghasilkan motif yang beragam dan lebih sederhana namun tetap menarik dan memiliki karakter yang unik sebagai simbolik dan pemaknaan dari arti motif yang terdapat di ulos ragi hotang tersebut.
- c. Hasil perancangan motif ulos ragi hotang, sangat berpotensi untuk terus dikembangkan sebagai produk budaya guna pelestarian dari kebudayaan Batak Toba. Hasil luaran yang didapat merupakan produk inovatif dan produk kreatif yang akan terus dikembangkan kedalam media – media lainnya, terutama keterkaitannya dalam bidang keilmuan Desain Produk.
- d. Diseminasi hasil laporan berupa jurnal ilmiah pada Pendidikan Tinggi Desain ITENAS, Seminar Nasional ; Peran Pendidikan Tinggi Desain Dalam, Making Indonesia 4.0
- e. Mendaftarkan hasil Penelitian Dosen Pemula Perguruan Tinggi ini pada HaKI
- f. Publikasi hasil penelitian dalam Jurnal Ilmiah
- g. Purwarupa model hasil akhir pemodelan prototyped 1:1

7.2. Saran

Hasil yang dicapai pada Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi ini memberikan saran sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian dalam pengembangan produk kreatif sangat berpotensi, dan peluangnya masih sangat besar untuk bisa terus ber-inovasi. Program pemerintah dengan adanya BeKraf mengajak untuk terus berkarya, mengembangkan keilmuan dalam bentuk karya ilmiah sehingga dalam keilmuan desain produk bisa terus dikembangkan dan menghasilkan produk-produk yang berkualitas.

- b. Hasil temuan inovasi produk ini mempunyai konsep kebudayaan didalamnya, membawa, memperkenalkan, dan juga sebagai produk pelestarian kebudayaan di Indonesia sebagai kekayaan bangsa yang diakui didunia Internasional.

Daftar Pustaka

Creswell, J. W. (2003). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oak : Sage Publication Inc.

Djelantik. (1999). *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat seni Pertunjukkan Indonesia.

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2017). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XII*.

Emir, Threes. Wattimena, Samuel. (2017). *Kain Ulos Danau Toba*. Pt Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Kartika suwati. (2007). “TENUN IKAT” RAGAM KAIN TRADISIONAL INDONESIA. P.T Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Lexy J.Moleong.(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Patilima, Hamid. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Siregar M.T. (1985). *Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak*. P.T Mufti Harun. Jakarta.

Sitompul St. R.H.P. (2009). *Ulos Batak Tempo dulu-Masa kini*. Kerabat. Jakarta.

Sihombing T.M, Gauthama I. Sigalingging, *Filsafat Batak (pendapat, pemikiran, kepercayaan)*. Jakarta.

Sarwono, Jonathan. (2013). *Strategi Melakukan Riset*. Andi. Yogyakarta.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumardjo Jacob. (2010). *Estetika Paradoks*.Sunan Ambu Press. STSI Bandung.

Sumber Web :

<https://rozisenirupa.blogspot.com/2017/07/deformasi-dan-stilasi.html>

Lampiran keikutsertaan Semnasi Call For Paper

Seminar Nasional "Peran Pendidikan Tinggi Desain pada Making Indonesia 4.0"
Bandung, FSRD ITENAS, 25 September 2018



Bandung, 13 Agustus 2018
Nomor : 065/abs.01/VIII/2018
Kepada Yth,

Jhon Viter Marpaung

PEMODELAN ESTETIKA MOTIF ULOS RAGI HOTANG BATAK TOBA SEBAGAI APLIKASI MEDIA
DEKORATIF
Universitas Esa Unggul
Jhon.viter@esaunggul.ac.id
Ditempat.

Dengan hormat,
Sebelumnya perkenankan kami mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi saudara untuk mengikuti seminar nasional dengan judul "Peran Pendidikan Tinggi Desain pada Making Indonesia 4.0" yang akan diselenggarakan di Kampus ITENAS, Bandung, pada tanggal 25 September 2018 mendatang.

Walaupun masih terdapat beberapa perbaikan, akan tetapi reviewer kami berpendapat bahwa tulisan yang saudara ajukan dinyatakan

"LOLOS" tahap pertama

dan segera kami tunggu *full paper* dari penelitian yang diajukan, dan dapat kami terima selambat-lambatnya pada tanggal 31 Agustus 2018.

Perlu kami sampaikan, bahwa tulisan yang saudara kirimkan akan dipertimbangkan untuk dimasukkan kedalam salah satu jurnal dibawah ini, yaitu :

1. Jurnal Desain Indonesia, ADPII (Aliansi Desainer Produk Industri Indonesia)
2. Jurnal Productum, ISI Jogja.
3. Jurnal Dimensi, FSRD Trisakti.
4. Jurnal Kreatif, Politeknik Samarinda.
5. Jurnal IDEA, ITS Surabaya.
6. Jurnal Idealog, Universitas Telkom.
7. Jurnal Rekarupa, FSRD ITENAS.

Mempertimbangkan bahwa setiap jurnal memerlukan waktu untuk mereview tulisan yang saudara kirimkan, kami berharap dapat menerima tulisan tersebut secepatnya. Berdasarkan keputusan setiap redaksi jurnal diatas, akan segera disampaikan hasil review dari jurnal yang menerima tulisan saudara.

Terhadap tulisan yang saudara kirimkan, mohon kiranya tetap melengkapi catatan reviewer kami yaitu :

1. Catatan khusus :
2. Kebaruan yang ditawarkan belum diuraikan.
3. Metoda yang digunakan cukup.
4. Relevansi dengan Making Indonesia 4.0 perlu ditegaskan.
5. Kesimpulan penelitian perlu diuraikan.

Seminar Nasional "Peran Pendidikan Tinggi Desain pada Making Indonesia 4.0"
Bandung, FSRD ITENAS, 25 September 2018



**Lampiran Dinyatakan lolos dalam keikutsertaan Semnasi Call For
Paper untuk publikasi dalam sebuah jurnal ilmiah.**

Seminar Nasional "Peran Pendidikan Tinggi Desain pada Making Indonesia 4.0"
Bandung, FSRD ITENAS, 25 September 2018



Bandung, 07 September 2018
Nomor : 033/abs.02/IXI/2018
Kepada Yth,

Jhon Viter Marpaung

Judul artikel

Pemodelan Estetika Motif Ulos Ragi Hotang Batak Toba Sebagai Aplikasi Media Dekoratif

Ditempat.

Dengan hormat,

Sebelumnya perkenalkan kami mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi saudara untuk mengikuti seminar nasional dengan judul "Peran Pendidikan Tinggi Desain pada Making Indonesia 4.0" yang akan diselenggarakan di Kampus ITENAS, Bandung, pada tanggal 25 September 2018 mendatang.

Kami ucapkan selamat bahwa tulisan yang telah disampaikan kepada kami dapat dinyatakan diterima untuk diterbitkan.

Sesuai dengan ketentuan dari penyelenggara seminar ini, tulisan dari Bapak/Ibu akan segera kami distribusikan ke salah satu jurnal dibawah ini, yaitu :

1. Jurnal Desain Indonesia, ADPII (Aliansi Desainer Produk Industri Indonesia)
2. Jurnal Productum, ISI Jogja.
3. Jurnal Dimensi, FSRD Trisakti.
4. Jurnal Kreatif, Politeknik Samarinda.
5. Jurnal IDEA, ITS Surabaya.
6. Jurnal Idealog, Universitas Telkom.
7. Jurnal Rekarupa, FSRD ITENAS.

Tindak lanjut dari terbitnya tulisan Bapak/Ibu pada jurnal diatas dan hasil *check plagiarism* akan segera disampaikan melalui e-mail.

Berdasarkan keputusan tersebut diatas, kami juga mengingatkan agar segera dapat menyelesaikan biaya administrasi keikutsertaan melalui :

No. Rek BNI : 0448045942
Atas nama : Anastasha OSZ dan Yuyun Sumirat

(mohon dapat diabaikan jika Bapak/Ibu sudah menyelesaikan administrasi ini)

Mohon bukti pembayaran disampaikan melalui:

Email : egisumirat@gmail.com
Whats app : 087825322167

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan. Terima kasih

Panitia Seminar Nasional
Peran Pendidikan Tinggi Desain pada Making Indonesia 4.0
FSRD ITENAS

Lampiran I
Peraturan Menteri Kehakiman R.I.
Nomor : M.01-HC.03.01 Tahun 1987

Kepada Yth. :
Direktur Jenderal HKI
melalui Direktur Hak Cipta,
Desain Industri, Desain Tata Letak,
Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang
Di Jakarta

PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN

- I. Pencipta :
- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : Jhon Viter Marpaung, S.Des., M.Des |
| 2. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 3. Alamat | : Jln. Empukanwa Raya No. 57 Perumnas II, Rt 03/Rw06, Kec. Cibodas Baru, Kel. Cibodas, 15138, Provinsi Banten |
| 4. Telepon | : |
| 5. No. HP & E-mail | : 081293559990/ Jhon.viter@esaunggul.ac.id |
- II. Pemegang Hak Cipta :
- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : Jhon Viter Marpaung, S.Des., M.Des |
| 2. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 3. Alamat | : Jln. Empukanwa Raya No. 57 Perumnas II, Rt 03/Rw06, Kec. Cibodas Baru, Kel. Cibodas, 15138, Provinsi Banten |
| 4. Telepon | : |
| 5. No. HP & E-mail | : 081293559990/ Jhon.viter@esaunggul.ac.id |
- III. Kuasa :
- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Nugraha Abdulkadir, SH., MH |
| 2. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 3. Alamat | : Universitas Esa Unggul, Jln. Arjuna Utara No.9 Kebun Jeruk, Jakarta. |
| 4. Telepon | : |
| 5. No. HP & E-mail | : 081510053565/ sentrahki@esaunggul.ac.id |
- IV. Jenis dari judul ciptaan yang dimohonkan : Pemodelan Estetika Motif Ulos Ragi Hotang Batak Toba Sebagai Aplikasi Media Dekoratif
- V. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : Universitas Esa Unggul, 10 September 2018
- VI. Uraian ciptaan : Penelitian

Jakarta, 10 September 2018

Tanda Tangan :

Nama Lengkap : Jhon Viter Marpaung, S.Des., M.Des



PEMODELAN ESTETIKA MOTIF ULOS RAGI HOTANG BATAK TOBA SEBAGAI APLIKASI MEDIA DEKORATIF

Jhon Viter Marpaung¹, Syurya Muhammad Nur²
Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul
Jl. Terusan Arjuna Tol Tomang – Kebun Jeruk, Jakarta 11510
Jhon.viter@esaunggul.ac.id, Syurya.muhammadnur@esaunggul.ac.id

Abstrak

Ulos merupakan ciri khas hasil kebudayaan dari Sumatra utara. Pelestarian kebudayaan yang terus dikembangkan dan dilestarikan menjadi tanggung jawab bersama sebagai suatu kebanggaan hasil karya bangsa yang memiliki ciri khas dan karakter tersendiri. Makna yang terkandung disetiap simbol dan corak juga memiliki fungsi yang beragam sebagai salah satu sarana upacara adat seperti acara kematian, pernikahan atau pun acara – acara tertentu, bahkan yang diterapkan dari hasil kebudayaan setempat menjadi daya tarik yang luar biasa. Salah satunya ulos Ragi Hotang yang dipakai pada saat pernikahan adat Batak Toba, perkembangan penerapan motif pun kian berkembang terhadap berbagai elemen media produk seperti pada aplikasi interior bahkan berkembang juga pada media *fashion*. Tujuan penelitian ini adalah penerapan motif ulos Ragi Hotang Batak Toba pada dekorasi panel dan juga sebagai sarana pelestarian kebudayaan Ulos Batak Toba yang menampilkan kesan etnik citra budaya sebagai kekuatan simbolik dan makna yang terkandung dari Ulos tersebut. Metode kualitatif yang digunakan dalam instrument penelitian ini dengan pendekatan secara fenomenologis dan ilmu perancangan produk, dengan teknik stilasi transformasi penyederhanaan bentuk, yang diawali proses *brainstorming ideas*, *Developing*, sampai proses mockup sample model sebagai realisasi produk yang dihasilkan dalam penerapan motif Ulos Ragi Hotang Batak Toba kedalam media dekoratif.

Kata kunci: Penerapan motif, Motif ulos Ragi Hotang, Batak Toba, Dekoratif.

Abstract

Ulos is a hallmark of cultural results from northern Sumatra. Preservation of culture that continues to be developed and preserved is a shared responsibility as a pride of the work of the nation that has its own characteristics and character. The meaning contained in each symbol and pattern also has a variety of functions as one of the traditional ceremonies such as the event of death, marriage or certain events, even those that are applied from the results of local culture become an extraordinary attraction. One of them is the Ragi Hotang ulos that was used during the Batak Toba traditional wedding, the development of the application of motives is increasingly developing towards various media elements of products such as in interior applications and even developing in fashion media. The purpose of this study is the application of ulang Ragi Hotang Batak Toba motif on panel decoration and also as a means of preserving the Toba Batak Ulos culture that displays the ethnic impression of cultural image as the symbolic power and meaning contained in Ulos. The qualitative method used in this research instrument is a phenomenological approach and product design science, with the stylization of simplification form transformation technique, which begins with the brainstorming ideas, Developing, until the sample model mockup process is the realization of products produced in the application of Ulos Ragi Hotang Batak Toba motif into decorative media.

Keyword: Application of Motif, Ulos Ragi Hotang, Batak Toba, Decorative Media.

Pendahuluan

Pelestarian kebudayaan menjadi tanggung jawab disetiap masyarakat bangsa Indonesia. Memperkenalkan dan mempublikasikan hasil kebudayaan sebagai citra bangsa Indonesia yang memiliki ragam budaya yang begitu melimpah menjadikan Indonesia sebagai Negara kesatuan yang memiliki begitu banyak penghasil kebudayaan dari setiap daerah – daerah di Indonesia, kecerikhas-an dalam bentuk, warna, garis, titik yang menjadikan unsur estetika tersendiri dari setiap kain kebudayaan yang tercipta. Belum lagi adanya unsur pemaknaan didalamnya sebagai makna suatu bentuk atau bidang tertentu yang menjadi simbolis dari arti-arti yang terkandung didalamnya, baik bernilai spiritual maupun religius tidak kemungkinan juga hasil turunan dari tiap-tiap leluhur suatu daerah tertentu. Keanekaragaman yang begitu kaya, maka harus terus dipertahankan eksistensinya dan pelestarian kebudayaan bangsa untuk terus dikembangkan dan diperkenalkan keberbagai bangsa dan Negara. Supaya nama Indonesia semakin dikenal akan kebudayaan Nusantara yang berlimpah. Salah satunya adalah kebudayaan dari Sumatra utara, yaitu dari batak toba. Ulos, merupakan hasil kebudayaan setempat syarat akan pemaknaan dan simbol-simbol yang terdapat didalamnya sebagai nilai-nilai luhur yang terus dipertahankan dan akan terus dilestarikan. Hal ini terbukti dengan adanya penerapan motif – motif ulos pada beberapa produk seperti busanan siap pakai, bahkan dikendaraan sekalipun, dan tidak menutup kemungkinan diterapkan pada aplikasi interior dan arsitektural. Kekuatan nilai- yang terkandung menjadi suatu alasan kenapa melalui media ini ingin dikembangkan lebih lanjut dengan memilih suatu model ulos ragi hotang dari batak toba, yang memiliki fungsi sebagai simbolik kain ulos yang digunakan pada pernikahan adat batak toba.

Kajian Teori

fokus penelitian ini berpusat pada perancangan *penerapan motif ulos ragi hotang batak toba diaplikasikan pada media dekoratif penerapan media panel*, khususnya. Maka dari itu ada beberapa aspek yang berkaitan yaitu Ergonomi, Estetika, Material, Desain Produk, penerapan Teknik Stilasi pada Motif yang akan menjadi beberapa pendekatan landasan teori sebagai dasar perancangan dan analisa produk nantinya.

Estetika

Faktor estetika banyak berhubungan dengan penerapan visual atau desain produk oleh konsumen. Faktor estetika mengandung daya tarik visual yang mengharuskan pertimbangan mengenai penggunaan warna, bentuk, material dan semua hal yang dilihat secara visual. Menurut A.A.M. Djelantik, hal-hal yang indah dapat dibagi atas dua golongan, yaitu; yang pertama keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia, sedangkan yang kedua adalah hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Pada hakikatnya keindahan alam merupakan cerminan dari cahaya keindahan Ilahi. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa; Tuhan adalah Maha Indah dan menyukai yang indah-indah. Penghayatan dan penjiwaan keindahan alam membawa pada munculnya kesadaran atas keindahan.¹⁸ Keindahan merupakan pengertian yang di dalamnya tercakup sebagai sesuatu yang bisa kita rasakan melalui panca indera. Plato misalnya menyebutkan tentang watak yang indah dan hokum yang indah, sedangkan Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Berbicara mengenai buah fikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah. Bangsa Yunani membedakan pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya “symmetria” khusus untuk keindahan berdasarkan penglihatan (seni rupa) dan “harmonia” untuk keindahan berdasarkan pendengaran (musik). Sehingga pengertian keindahan dapat saja meliputi : keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual. Keindahan secara murni, menyangkut pengalaman estetis seseorang dalam kaitannya dengan sesuatu yang dihayatinya. Sedangkan keindahan secara sempit menyangkut benda-benda yang dihayatinya melalui indera. Ciri-ciri umum yang ada pada semua benda dianggap indah dan kemudian menyamakan ciri-ciri atau

¹⁸ Djelantik. *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat seni Pertunjukkan Indonesia.1999.

keindahan hakiki itu dengan pengertian keindahan. Ciri umum tersebut adalah sejumlah kwalita yang secara umum disebut unity, harmony, symmetry, balance, dan contrast. Ciri-ciri tersebut dapat dinyatakan bahwa keindahan merupakan satu cermin dari unity, harmony, symmetry, balance dan contrast dari garis, warna, bentuk, titik, nada, warna dan tekstur.

Deformasi dan Stilasi

Deformasi adalah perubahan bentuk, posisi, dan dimensi dari suatu objek. Dalam seni rupa istilah deformasi diartikan sebagai suatu kegiatan penggambaran atau perubahan bentuk, posisi, dan dimensi dari suatu objek yang dilakukan dengan cara penambahan beberapa unsur visual tertentu sehingga terciptalah suatu karya baru yang lebih menarik, gambarnya disebut dengan gambar deformasi atau karya deformasi. Sedangkan Stilasi sendiri merupakan penggambaran bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamen (hiasan) yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek, sedangkan gambarnya disebut gambar stilasi yang dapat diartikan sebagai bangun hias yang menggambarkan sesuatu dan akan disusun pada bidang hias.¹⁹ Jangan lupa lihat juga artikel saya lainnya tentang [aplikasi belajar batik tulis Indonesia](https://rozisenirupa.blogspot.com/2017/07/deformasi-dan-stilasi.html). Baik “Deformasi” maupun “Stilasi” sebenarnya tujuannya sama yaitu untuk menciptakan suatu karya yang lebih menarik dari pada objek aslinya. Adapun objek yang digunakan biasanya adalah tentang flora, fauna, dan manusia. Perbedaan antara karya atau gambar deformasi dan gambar stilasi adalah sifatnya, karya atau gambar deformasi biasanya lebih bersifat murni artinya karyanya dibuat murni sebagai hiasan contohnya seperti objek lukisan yang dipakai sebagai hiasan dinding, sedangkan karya stilasi lebih bersifat terapan artinya lebih fokus pada nilai fungsi contohnya motif batik yang objeknya dibuat lebih sederhana dari objek aslinya supaya mudah diterapkan dalam pembuatan batiknya.

Dalam deformasi maupun stilasi kita mengenal istilah ornamen, secara umum Istilah ornamen berasal dari kata Ornare (bahasa Latin) yang berarti menghiasi, Sedang dalam bahasa Inggris ornament berarti perhiasan. Secara umum ornament adalah suatu hiasan (elemen dekorasi) yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam.

Ornamen pada umumnya mempunyai bentuk tertentu, dapat berupa segi tiga, segi empat, lingkaran, dan sebagainya. Alangkah susah dan sulitnya untuk menerapkan bentuk-bentuk objek seperti keadaan aslinya, yakni secara naturalistik ke dalam bidang hias tertentu tanpa mengadakan penyesuaian atau perubahan-perubahan terlebih dahulu. Oleh karena itu perlu mengadakan pengubahan pada motif-motif tersebut sehingga menjadi bentuk ornamen, artinya memiliki sifat-sifat sebagai hiasan. Nah disinilah keberadaan teknik gambar stilasi sangat dibutuhkan supaya kita dapat merubah objek hiasan yang semula rumit menjadi lebih sederhana sehingga mudah digunakan sebagai objek hiasan. Karakteristik gambar stilasi adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bentuk yang tegas
2. Memiliki kesan datar
3. Bentuk ornamen (hiasan) yang indah
4. Tidak meninggalkan karakteristik objek asli motif yang dibuat.

Ada dua permasalahan yang perlu diperhatikan dalam membuat stilasi, yaitu bangun luar dan isen. Bangun luar sebagai bangun utama atau bentuk luar gambar stilasi, sedangkan isen sebagai kelengkapan dari bentuk keseluruhan dan ciri serta sifat khasnya sekaligus untuk menambah nilai variasi dan daya tarik.

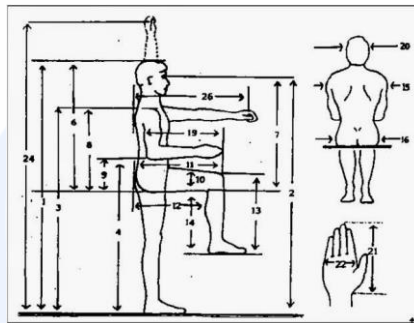
Dimensi Anthropometri

Data anthropometri dapat dimanfaatkan untuk menetapkan dimensi ukuran produk yang akan dirancang dan disesuaikan dengan dimensi tubuh manusia yang akan menggunakannya.²⁰ Pengukuran

¹⁹ <https://rozisenirupa.blogspot.com/2017/07/deformasi-dan-stilasi.html>, 13 mei 2018, pkl. 21.43 wib.

²⁰ Wignjosoebroto, S, 2000. Ergonomi, Studi Gerak dan Waktu Teknik Analisis untuk Peningkatan Produktivitas Kerja. Edisi I cetakan Kedua, Penerbit Guna widya, Surabaya.

dimensi struktur tubuh yang biasa diambil dalam perancangan produk maupun fasilitas dapat dilihat pada gambar bawah ini.



Gambar 1. Anthropometri Untuk Perancangan Produk atau Fasilitas, Wignjosoebroto S. 2000

Metode

Dalam melaksanakan penelitian ini, dilakukan di pulau Sumatera Utara dengan objek penelitian kain ulos ragi hotang. Analisa dan wawancara meninjau secara langsung tentang pemakaian simbol – simbol dan corak yang terdapat pada ulos tersebut. Untuk melakukan penelitian ini, waktu yang diperlukan adalah dari bulan Maret - Oktober 2017

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah melalui *survey* ke lapangan, observasi, serta wawancara langsung dengan narasumber yang bersangkutan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai cara-cara melakukan pengumpulan data yang telah dipilih dalam penelitian ini diantaranya:

a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan informasi tertulis, terutama mengenai hasil penelitian yang relevan dengan temaserta objek-objek yang diteliti. Studi literatur juga dilakukan untuk mengali teori- teori pendukung untuk membantu menentukan analisis data berdasarkan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi yang dianggap tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

b. Observasi / Pengamatan Lapangan

Observasi atau pengamatan langsung di tempat penelitian dilakukan mendapatkan informasi langsung tentang kondisi lingkungan, seperti merasakan *atmosfer* bagaimana berada di kawasan daerah penenun di Kabupaten Tapanuli – Samosir dan daerah pengrajin ulos lainnya seperti kampung Meat dan Silaen dan sekitar Samosir. Memperhatikan koleksi ragam ulos dan pengembangan produknya seperti di sebuah Museum T.B Silalahi yang begitu banyak informasi akan kebudayaan Adat Batak yang begitu lengkap akan sejarah dan perkembangannya. Observasi dilakukan dengan metode partisipan dan non partisipan. Dengan metode partisipan peneliti ingin merasakan langsung kondisi subjektif dan objek penelitian sesuai dengan pengetahuan peneliti, sedangkan secara non partisipan, peneliti memperhatikan beberapa reaksi dan ekspresi spontan dari para pengunjung daerah pengrajin ulos ini serta Kawasan pengrajin ulos sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Ulos Ragi Hotang. Kain Tenun (150 x 250 cm), jhon Viter Marpaung

Kajian Estetika

Kajian estetika meliputi beberapa aspek yang dikaji dalam penerapan kajian ulos diantaranya :

- g. Titik : Motif ulos ini memiliki aspek titik dari sudut pandang di ujung garis terputus-putus. Yang disebut juga aliran geometri.
- h. Garis : Aspek garis pada Motif Ulos Ragi Hotang ini terdiri dari dominasi garis-garis, vertikal, horizontal.
- i. Bidang : Aspek bidang pada Motif Ulos ini tercipta dari unsur titik dan garis yang kuat, segi tiga dan bentuk motif berpola.
- j. Bentuk : Terbentuk karena ada unsur bentuk geometri yang monoton, bentuk ruang yang berkesan adanya pengulangan pada motif ulos Ragi hotang.
- k. Warna : Merah, melambangkan berani. Putih, melambangkan kesucian/kejujuran. Hitam melambangkan kebijaksanaan.
- l. Tekstur : Berpola dan bertekstur kasar, menggunakan tekstur yaitu garis vertikal dan horizontal yang diulang-ulang.

Prinsip Desain

Jika dilihat dari prinsip desain yang ada, maka gambar di atas dapat dianalisa sebagai berikut:

- i. Skala : 150 x 250 cm
- j. Proporsi : gambar ini menghadap kearah bidang yang vertikal.
- k. Harmoni : keanekaan dan kontras.
- l. Keseimbangan : Simetri
- m. Irama : Terlihat pada kekontrasan bentuk atau bidang geometri.
- n. Penekanan : Makna kekerabatan.
- o. Pola dan ornament : Geometri.
- p. Pengulangan : Adanya pengulangan-pengulangan sudut segitiga atau pucuk rebung/geometric

Analisis Makna pada Motif Ulos Ragi Hotang






Gambar 3. keterangan motif Ragi Hotang 1, Anilisis Jhon Viter Marpaung.

Disini penulis pengangkat nilai-nilai makna dan nilai estetik pada kain Ulos Ragi Hotang sebagai kain Tenun khas Batak Toba yang penuh dengan filosofi diberbagai tiap macam-macam kain tenun Ulos Batak Toba dari fungsi dan kegunaannya pada tiap-tiap acara adat Batak Toba, dari garis, warna, sampai kepada motif yang diterapkan oleh para penenun wanita Batak Toba. Yang paling terpenting dari Ulos adalah memiliki nilai-nilai spiritual walaupun ada perbedaan disana-sini seperti perbedaan pola atau corak (ragi), begitu juga perbedaan nama, akan tetapi pemberian ulos selalu diartikan dengan kegairahan hidup, kebahagiaan, jauh dari mara-bahaya, mendapat berkah dan keturunan; pada dasarnya adalah merupakan penyampainyan doa dan harapan: semoga yang menerima ulos mendapat Rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Inilah makna sebuah ulos bagi orang Batak.²¹

Warna Ulos Ragi Hotang

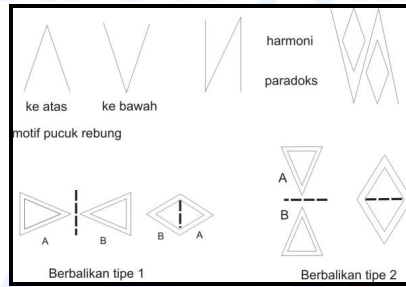
Warna-warna pada ulos umumnya memang sudah diketahui sebelumnya terdapat warna merah, putih, dan hitam yang memang sudah menjadi warna khas Ulos Batak Toba. Namun, warna yang terdapat pada ulos Ragi Hotang ini memiliki perbedaan arti yang sangat mendalam hubungannya dalam sebuah pernikahan adat Batak Toba yaitu :

- | | | |
|---|----------|--------------|
|  | d. Merah | : Berani. |
|  | e. Hitam | : Bijaksana. |
|  | f. Putih | : Suci. |

Gambar 4. Warna pada Ulos Ragi Hotang, Anilisis jhon Viter Marpaung.

Dimaksudkan dari karakter warna tersebut kedalam filosofi Hotang (rotan) adalah “agar kuat dalam menjalankan bahtrah keluarga, dan dalam mengambil keputusan agar bijaksana dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam berkeluarga”, sehingga memiliki ketegasan dan sebagai peladang dan pesawah.

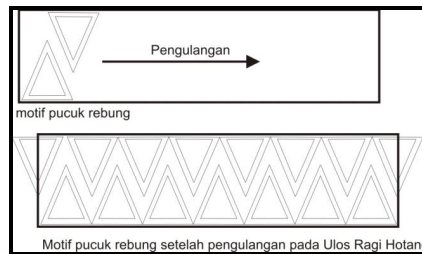
²¹ M.T siregar, ULOS DALAM TATA CARA ADAT BATAK. PT Mufti Harun. Jakarta Pusat. 1985.



Gambar 5. Analisis persamaan Pola motif dasar yang berulang dan paradoks, Analisis Jhon Viter Marpaung.

Ulos Ragi hotang hampir seluruh bidangnya di isi dengan motif pucuk rebung yang diulang-ulang memenuhi seluruh bidang ulos. Warna dasar ulos ini berwarna merah sedangkan gambar motif rebung hamper seluruhnya berwarna putih. Itu berarti menggambarkan antara warna-warna ala, transenden Dunia Atas (langit) dan Dunia Bawah (bumi)²². Jadi paradoks transenden-transenden (Atas-Bawah) makna keabadian.

Lalu apa makna pucuk rebung tersebut? Pucuk Rebung sama nilainya dengan pohon Hayat atau axis mundi semesta, penghubung Dunia Atas dan Duni Bawah. Inilah sebabnya ,otif pucuk rebung digambarkan berbalikan, bila pucuk rebung yang lain, hanya arahnya berbalikan.



Gambar 6. Motif Ulos Ragi Hotang setelah proses pengulangan motif menjadi sebuah corak, Analisis Jhon Viter Marpaung.

Kesatuan dua pucuk rebung, yang satu arah ke bawah dan yang lain ke atas, diulang dalam variasi besar dan kecil yang berbeda-beda dan keduanya saling sambung menyambung tak henti-hentinya sehingga membentuk pola yang beraturan yag harmonis dan seimbang antar motif pada Ulos Ragi Hotang. Dalam motif ulos ini adalah contoh dari bentuk Geometris. Ulos Ragi Hotang diciptakan dengan unsur simbolik yang mengandung sistem kekerabatan yang kuat bagi masyarakat Batak toba.

Kesimpulan konsep ragam hias yang diilhami oleh lingkungan alam menunjukkan bahwa sudah sejak dahulu alam dan lingkungan dianggap mempunyai peranan penting dalam kehidupan²³. Segala sesuatu yang ada di alam seperti gunung, sungai, matahari, dan bintang, hingga berbagai jenis binatang dan tumbuhan dianggap mempunyai kekuatan magis.

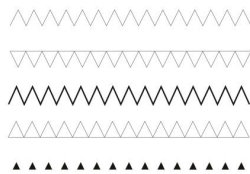
Stilasi transformasi penyederhanaan motif

Motif yang terdapat di ulos ragi hotang ini sangat kuat akan pemaknaannya, ditambah dengan peranan fungsi sebagai suatu alat berlangsungnya suatu pernikahan adat bataktoeba. Motif yang beragam mengisyaratkan suatu doa dan harapan, juga berisikan sistem kekerabatan yang kuat sebagai nilai norma dan budaya bagi masyarakat Batak Toba. Penyederhanaan motif dengan teknik Stilasi menjadikan adanya konsep transformasi motif budaya yang lebih sederhana dengan Terapan konsep kontemporer tanpa menghilangkan esensi pemaknaan yang terdapat diulos tersebut. Proses penyederhanaan motif dilakukan dengan cara menstudi atau menganalisis bentuk yang terdapat diulos tersebut lalu disimpulkan dalam bentuk transformasi motif yang yang baru sebuah karya yang lebih menarik diaplikasikan kepada media panel sebagai dekoratif pada ruangan.

²² Sumardjo Jacob. Estetika Paradoks.Sunan Ambu Press. STSI Bandung. 2010, hlm. 290.

²³ Kartika suwati. "Tenun Ikat" Ragam Kain Tradisional Indonesia. P.T Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2007, hlm.13.

Brainstorming satuan Motif



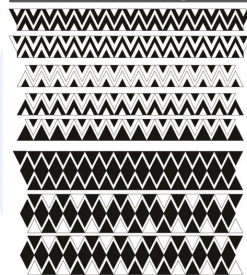
Satuan motif ini adalah hasil penyederhanaan motif asli menjadi motif yang lebih sederhana dan mendasar.

Melalui metode Stilasi akan didapat suatu alternatif motif yang baru.

Gambar 7. Stilasi Penyederhanaan Motif, Analisis Jhon Viter Marpaung. 2018

Penyederhanaan motif dengan penerapan teknik stilasi, penerapan ini sangat ideal dan mempermudah dalam membuat sebuah terapan motif yang baru sehingga dalam pengembangannya pun bisa dilakukan dengan brainstorming yang luas. Mengembangkan desain motif melalui proses tracing dari motif aslinya kemudian dipadukan dengan motif yang lain, sehingga dalam pemaduan motif tersebut mendapatkan motif yang lebih beragam dan menarik.

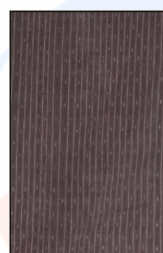
Brainstorming Motif dengan teknik mirroring



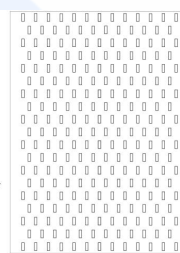
Dengan Menerapkan teknik yang sangat sederhana beberapa satuan motif mirroring keatas dan kebawah saja dan penggabungan dari satuan motif didapatkan bentuk alternatif yang beranekaragam bentuk lebih menarik dan variatif.

Gambar 8. Brainstorming Motif, Analisis Jhon Viter Marpaung. 2018

Menerapkan Teknik stilasi pada motif sangat membantu untuk mendapatkan kriteria motif yang baru dan beragam. Pertama dilakukannya dulu analisis dan pemetaan terhadap pola motif yang lama, lalu diterjemahkan pada tiap siloet outline motif tersebut.



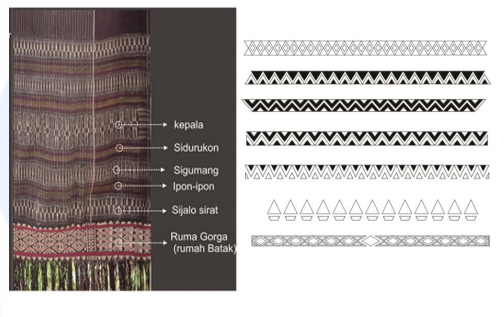
Ragi = Corak
Hotang = Rotan



Penerapan Stilasi pada motif merupakan pengayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornemental (hiasan) yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek, sedangkan gambarnya disebut gambar stilasi yang dapat diartikan sebagai bangun hias yang menggambarkan sesuatu dan akan disusun pada bidang hias.

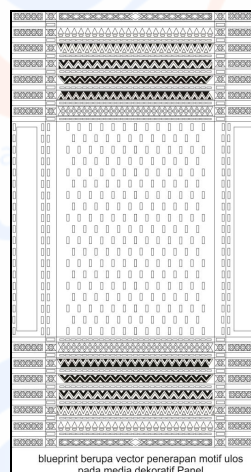
Gambar 9. Stilasi Motif Ragi Hotang, Analisis Jhon Viter Marpaung. 2018

Penyederhanaan yang dilakukan cukup sederhana hanya dengan melihat layout utama pada motifnya. Pemetaan ide juga sangat diperlukan untuk mendapatkan pola yang terdapat pada motif pun harus diperhatikan supaya motif yang baru terbentuk tetap memiliki esensi motif yang sama, sehingga layout bentuk utama tidak hilang, tetap tercermin dalam bentuk garis yang baru.



Gambar 10. Penyederhanaan Pengembangan Motif, Anilisis Jhon Viter Marpaung. 2018

Melakukan pengkajian dan analisis motif pada ulos ragi hotang yang kemudian dibuat sebuah rancangan garis dan bentuk yang baru melalui hasil brainstorming bentuk sebelumnya, sehingga didapat bentuk yang beragam dalam bentuk alternative bentuk yang seragam. Motif yang terbentuk adalah proses penyederhaan dari motif utama diterjemahkan dalam bentuk yang lebih sederhana. Pemaknaan yang terkandung juga tidak bergeser karna perubahan yang diterapkan. Hasil yang didapat setelah proses brainstorming adalah finalisasi motif yang dipilih sebagai referensi yang tepat dari segi motif ulos tersebut. Penulis menerapkan motif yang dianggap penting dan sacral yang tidak boleh hilang dari produk aslinya, hal ini dilakukan karna untuk tidak menghilangkan filosof dan pemaknaan yang terkandung didalamnya.



Gambar 11. Final Desain, Anilisis Jhon Viter Marpaung. 2018

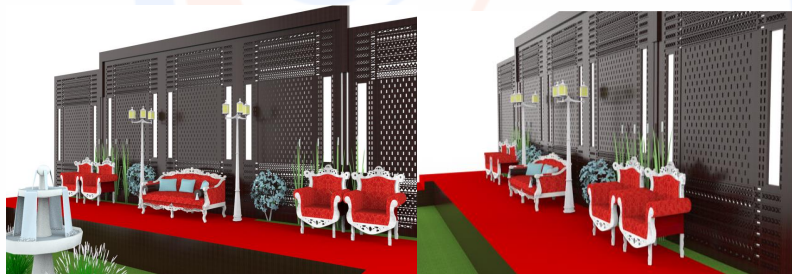
Finalisasi dari hasil tracing melalui program coreldraw, dimana terapan motif tetap mendomisili sebagai motif yang memiliki symbol dan pemaknaan tersendiri. Ulos ragi hotang adalah ulos yang dilakukan pada tata cara ibada batak Toba. Dengan ukuran tinggi 190 cm dan lebar 110 cm sangatlah ideal untuk mewujudkan produk yang proporsi dan tepat. Pelestarian dalam penerapan produk budaya ini merupakan hasil dari Analisa dasar bentuk – bentuk motif pada ulos tagi hutang. Pengolahan langkah selanjutnya penerapan pola pada surface bentuk, disini dalam pembentukannya menggunakan program dari googlesketchup untuk memudahkan dalam proses penerapan bentuk 3D. setelah surface bentuk sudah mendapatkan proporsi, details, dan pola pada motif dilakukan setting

ukuran pada produk sehingga diharapkan produk nantinya sudah sesuai dengan konsep perancangan sebelumnya.



Gambar 12. Partisi Ruangan, Anilisis Jhon Viter Marpaung. 2018

Pada perancangan penerapan motif ulos ragi hotang pada media dekoratif kali ini diterapkan pada panel media dekoratif dirungan interior sebuah lobby hotel, atau pun panggung acara pernikahan batak toba berlangsung. Panel ini bisa digunakan sebagai media partisi suatu ruangan terhadap ruangan lainnya, selain berfungsi sebagai pembagi ruang juga berfungsi sebagai estetika menambah nuansa keindahan ruangan tersebut. Media panel ini mampu menambah citarasa suasana pernikahan batak toba dikarenakan dalam perancangannya menetapkan karakter dan symbol ulos ragi hotang yang sangat kuat akan filosofi sebagai kekayaan yang dimiliki adat batak toba.



Gambar 13. Penerapan Motif Pada Panel sebagai media dekoratif, Anilisis Jhon Viter Marpaung. 2018

Peletakan media panel sebagai media dekoratif menjadi sangat tepat bila dikonsepskan sesuai fungsinya, simbolik dari pernikahan batak toba tercermin sangat kuat sehingga menambah nuansa dan atmosfer. Penempatan media panel dekoratif dilayout tepat dipanggung pada acara pernikahan batak toba menjadikan produk yang sangat tepat dan menambah nilai – nilai simbolik dan pemaknaan yang mendalam dari ulos ragi hotang tersebut. Terpancar jelas motif ulos ragi hotang pada media panel dekoratif melalui gambar rendering diatas sebagai nilai presentasi diorama penempatan konsep produknya.



Gambar 14. Hasil Purwarupa akhir skala 1:1 , Anilisis Jhon Viter Marpaung. 2018



Gambar 15. Hasil Finalisasi Purwarupa, Anilisis Jhon Viter Marpaung. 2018

Kesimpulan

Dengan menerapkan pemodelan pada penyederhanaan motif ulos Ragi Hotang Batak Toba, dengan penerapan Teknik Stilasi didapat sebuah hasil luaran alternatif motif yang lebih menarik. Penerapan dekoratif pada panel yang dirancang untuk dalam ruang ini menambah nuansa dan kesan menyatu pada konsep pernikahan adat Batak Toba. Produk tersebut bisa diterapkan diruangan lobby Hotel atau lobby acara – acara resepsi, ataupun panggung pernikahan Batak Toba. Aplikasi beberapa software sebagai media

perancangan membuat lebih efisien dan cepat, dan nilai presisi yang baik. Hasil luaran produk yang menarik dan inovatif dengan konsep pengembangan produk juga sebagai media pelestarian kebudayaan Indonesia, khususnya membangun citra dan budaya Adat Batak Toba.

DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik. ***Estetika, Sebuah Pengantar***. Bandung. Masyarakat seni Pertunjukkan Indonesia.1999.
- Wignjosebroto, S, 2000. ***Ergonomi, Studi Gerak dan Waktu Teknik Analisis untuk Peningkatan Produktivitas Kerja***. Edisi I cetakan Kedua, Penerbit Guna widya, Surabaya.
- M.T siregar, ***Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak***. PT Mufti Harun. Jakarta Pusat. 1985.
- Sumardjo Jacob. ***Estetika Paradoks***.Sunan Ambu Press. STSI Bandung. 2010, hlm. 290.
- Kartika suwati. ***“Tenun Ikat” Ragam Kain Tradisional Indonesia***. P.T Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2007, hlm.13.
- <https://rozisenirupa.blogspot.com/2017/07/deformasi-dan-stilasi.html>

